

**Novel *midah si manis bergigi emas* karya pramoedya
ananta toer: pendekatan struktural**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

Ari kurnia
CO204009

**FAKULTAS SAstra DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
PENDEKATAN STRUKTURAL

Disusun oleh

ARI KURNIA
C0204009

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. Wiranta, M.S
NIP 131569261

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag
NIP 131859875

NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS*

**KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
PENDEKATAN STRUKTURAL**

Disusun oleh

ARI KURNIA
C0204009

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pada tanggal 02 Februari 2009

Jabatan	Nama	Tandatangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M,Ag NIP 131859875
Sekretaris	Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M.Hum NIP 132086961
Penguji I	Drs. Wiranta, M.S NIP 131569261
Penguji II	Dra. Murtini, M.S NIP 131281867

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 131472202

PERNYATAAN

Nama : ARI KURNIA
NIM : C0204009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural, adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 23 Januari 2009

Yang membuat pernyataan,

ARI KURNIA

MOTTO

”Maka sesungguhnya di samping ada kesukaran terdapat pula kemudahan”

(Surat Al Insyrah:5)



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada.

- ◆ Bapak, ibu, kakak, adik, dan keluarga besarku terima kasih atas semua pengorbanan, doa dan dukungannya yang kalian berikan.
- ◆ Mas Budy, terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi dan semangat yang telah dicurahkan selama ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A., selaku dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
3. Drs. Wiranta, M.S., selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasannya yang sangat berguna bagi penulis.
5. Bapak dan ibu Staf Pengajaran, Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Staf UPT Universitas Sebelas Maret yang telah melayani dalam segala hal.
6. Bapak, ibu, kakak, adik dan keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan motivasi yang begitu luar biasa.
7. Mas Budy tercinta yang terus memberi motivasi, semangat, dan kasih sayang yang begitu tulus.
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Eka, Betyc, Marita, terimakasih atas persahabatan yang indah.
9. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret dan khususnya angkatan 2004. Sukses selalu untuk kalian semua.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan kerendahan hati menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terimakasih.

Surakarta, 23 Januari 2009

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Tinjauan Studi Terdahulu.....	8
2. Kajian Teori.....	9
1. Fakta-fakta Cerita.....	10
a. Alur.....	10
b. Karakter.....	13
c. Latar.....	15
2. Sarana-sarana Sastra.....	16
a. Judul.....	16
b. Sudut Pandang.....	16
c. Gaya dan <i>Tone</i>	17
3. Tema.....	18
B. Kerangka Pikir.....	19

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian.....	22
	B. Pendekatan.....	22
	C. Objek.....	23
	D. Sumber Data.....	23
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
	F. Teknik Pengolahan Data.....	23
	G. Teknik Penarikan Simpulan.....	24
BAB IV	ANALISIS DATA	
	1. Fakta-fakta Cerita.....	25
	1.1. Alur.....	25
	1.1.1. Tahapan Alur.....	26
	1.1.2. Kausalitas.....	33
	1.1.3. Plausibilitas.....	35
	1.1.4. Konflik.....	37
	a. Konflik Eksternal.....	38
	b. Konflik Internal.....	40
	1.1.5. Klimaks.....	41
	1.2. Karakter.....	43
	1.3. Latar.....	54
	a. Latar Tempat.....	54
	b. Latar Waktu.....	57
	c. Latar Sosial.....	60
	d. Atmosfer.....	62
	2. Sarana Sastra.....	68
	a. Judul.....	68
	b. Sudut Pandang.....	71
	c. Gaya dan <i>Tone</i>	73
	3. Tema.....	78
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	82

B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	
A. SINOPSIS.....	86
B. RIWAYAT HIDUP PENGARANG.....	88



ABSTRAK

Ari Kurnia. C0204009. 2008. *Novel "Midah Si Manis Bergigi Emas" karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural*. Skripsi:Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana gambaran fakta cerita dalam novel *MSMBE* yang meliputi alur, karakter, dan latar? 2) Bagaimana gambaran sarana sastra dalam novel *MSMBE* yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*? 3) Bagaimana tema dalam novel *MSMBE*?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan fakta cerita meliputi alur, karakter dan latar, 2) Mendeskripsikan sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, 3) Mendeskripsikan tema yang meliputi tema bawahan dan tema sentral.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah unsur struktural novel *MSMBE* menurut Robert Stanton, yang meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema. Sumber data penelitian ini adalah novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2003, dengan tebal 134 halaman, terdiri 12 bab. Teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka. Teknik pengolahan data dengan deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, dan interpretasi. Teknik penarikan simpulan dengan teknik induktif.

Analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat dalam novel *MSMBE* menganalisis segi struktural yang meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema. Fakta cerita meliputi alur, karakter dan latar. Alur yang digunakan adalah alur maju, peristiwa diceritakan dari awal sampai akhir. Karakter yang paling menonjol adalah Midah, Haji Abdul dan Ahmad. Latar tempat yang digunakan berada di kota Jakarta, latar waktu terjadinya peristiwa sekitar tahun 50-an yang ditandai dengan adanya ideologi politik dan latar sosial yang digunakan adalah latar kehidupan Haji Abdul yang terpandang dalam masyarakat. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Judul *MSMBE* diambil dari pergaulan Midah dengan pengamen, sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga tidak terbatas. *Tone* yang digunakan adalah suasana sendu. Tema yang terdapat dalam *MSMBE* meliputi tema sentral dan tema bawahan. Tema bawahan terdiri dari enam tema bawahan dan tema sentral *MSMBE* adalah perempuan yang kuat untuk bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, akan tetapi pada akhirnya kalah secara moral dalam pertarungan hidup itu. Adapun alasan penggunaan ketiga unsur tersebut karena karya sastra merupakan totalitas makna unsur-unsur estetika yang ada di dalamnya, totalitas itu saling jalin menjalin menjadi sebuah makna baru. Dengan demikian pemaknaan karya sastra tidak bisa dilakukan secara sepotong atau tiap unsurnya saja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya karya sastra merupakan sebuah struktur, yaitu struktur yang merupakan susunan unsur yang bersistem yang antara satu unsur dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan atau timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau himpunan hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terkait, berkaitan, dan bergantung.

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari kreatifitas sebagai karya seni. Dalam Burhan Nurgiyantoro (2005:3), Wellek dan Warren berpendapat bahwa karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Salah satu karya fiksi adalah novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Burhan Nurgiyantoro, 2005:4).

Melalui sebuah karya seorang pengarang berusaha untuk menanamkan pemikiran-pemikirannya melalui sebuah jalinan cerita. Begitu juga halnya dengan Pramoedya Ananta Toer, seorang pengarang dalam kesusastraan Indonesia ini berusaha menanamkan pengertian kepada pembaca tentang masalah kehidupan yang terjadi melalui tokoh-tokoh yang tersusun dalam sebuah jalinan cerita. Dalam sebagian besar karangannya, Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan rasa keadilannya yang kritis dan bahkan cenderung fanatik serta kebencian mendalam terhadap segala macam ketidakadilan. Hampir dalam seluruh karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh protagonisnya hadir untuk berjuang demi cita-citanya secara gigih, namun kemudian secara terpaksa menyerah pada kenyataan yang ada. Pramoedya Ananta Toer memang seringkali tidak menempatkan karya sastranya dalam semboyan atau teriakannya tentang cita-cita yang muluk. Yang terpenting bagi dirinya adalah bangkitnya kesadaran pembaca (masyarakat) akan tanggungjawab sebagai manusia untuk keadilan dan kebenaran (Eka Kurniawan, 1999:16).

Karya Pramoedya yang menggambarkan perjuangan kemanusiaan dan keadilan dapat terlihat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas*, dan sekaligus novel ini akan menjadi objek dalam penelitian ini, yang selanjutnya disingkat *MSMBE*. Melalui pengkarakteran yang baik serta alur cerita yang lancar khas Pramoedya Ananta Toer, tokoh utama novel ini digambarkan seorang perempuan yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi keadaan apapun. Namun, di sisi lain hal ini ingin memperlihatkan kebusukan kaum moralis.

Novel *MSMBE* merupakan sebuah novel yang ditulis pada warsa 50-an dengan setting tempat di Jakarta. Novel ini seperti nafas novel-novel lainnya yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Nama tokoh utama itu Midah. Midah pada awalnya berasal dari keluarga terpandang dan beragama. Karena ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun ia hanya seorang penyanyi dengan panggilan "simanis bergigi emas" dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Dalam kondisi hamil tua, Midah memang tampak kelelahan. Tapi manusia tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan yang liar dan ganas harus diarungi. Dan ujung-ujungnya Midah memang kalah (secara moral) dalam pertarungan hidup itu.

Terlepas dari uraian tentang novel *MSMBE* di atas, ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat novel *MSMBE* sebagai objek penelitian. Alasan-alasan tersebut diambil dari segi struktural yaitu, novel ini lewat tokoh-tokohnya berusaha menanamkan pengertian kepada pembaca tentang masalah kehidupan yang terjadi yang disajikan dengan pengkarakteran yang baik serta alur cerita yang lancar khas Pramoedya serta terkesan tidak berbelit-belit sehingga memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami cerita dalam novel tersebut. Novel ini juga memiliki tema yang khas dalam sebagian besar karangan Pramoedya yaitu tentang perjuangan orang yang tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, akan tetapi secara moral akhirnya kalah dalam pertarungan hidup.

Untuk meneliti novel ini, penulis menggunakan teori struktural model Robert Stanton. Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu fakta cerita, sarana sastra dan tema. Fakta cerita meliputi, karakter, alur, dan latar. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Adapun dipilihnya teori Stanton yaitu karena hal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan totalitas makna unsur-unsur estetika yang ada di dalamnya. Totalitas itu saling jalin menjalin menjadi sebuah makna baru. Dengan demikian pemaknaan karya sastra tidak bisa dilakukan secara sepotong atau tiap unsurnya saja. Selain itu, secara praktis teori tersebut cukup sederhana dibandingkan dengan teori struktural lainnya.

Sampai laporan penelitian ini ditulis, penulis telah melakukan penelitian ke beberapa perputakaan di beberapa universitas, seperti Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret pada tanggal 3 April 2008, FKIP Bahasa Indonesia UNS pada tanggal 7 April 2008, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 14 April 2008, Universitas Veteran pada tanggal 21 April 2008, dan Universitas Gadjah Mada pada tanggal 15 Mei 2008. Penelitian novel *MSMBE* dengan pendekatan struktural belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu penulis akan memaparkan novel *MSMBE* ini dengan pendekatan struktural dengan teori Robert Stanton. Dalam penelitian ini akan memaparkan unsur pembentuk cerita yang terdapat dalam *MSMBE* yang meliputi fakta cerita dan tema, dan menemukan makna pengalaman yang diceritakan dalam novel *MSMBE* dengan sarana sastra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian lebih jelas dan terarah sehingga mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembahasan fakta cerita Robert Stanton pada novel *MSMBE* meliputi alur/plot, karakter dan latar.
2. Pembahasan sarana sastra Robert Stanton pada novel *MSMBE* dibatasi dengan judul, sudut pandang, gaya dan *tone*.
3. Pembahasan tema Robert Stanton pada novel *MSMBE* meliputi tema bawahan dan tema sentral.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran fakta cerita dalam novel *MSMBE* yang meliputi alur/plot, karakter dan latar?
2. Bagaimana gambaran sarana sastra dalam novel *MSMBE* yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*?
3. Bagaimana tema yang terkandung dalam novel *MSMBE*?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita yang meliputi alur/plot, karakter dan latar.
2. Mendeskripsikan sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*.
3. Mendeskripsikan tema yang meliputi tema bawahan dan tema sentral.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara deskriptif mengenai struktur novel *MSMBE*, yang terdiri dari fakta cerita, sarana sastra dan tema yang terkandung dalam novel tersebut dengan menggunakan teori Robert Stanton. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai pengembangan ilmu sastra yang penulis peroleh selama masa studi, terutama dalam hubungannya dengan penerapan metode yang akan digunakan untuk menganalisis novel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca dalam pengembangan sastra terkait dengan masalah struktur sastra.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian, sistematika penulisan sangat penting, artinya karena sistematika memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan sistematika, suatu penelitian akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan juga merupakan pedoman dalam penelitian.

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab kesatu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu kajian pustaka dan kerangka pikir, terdiri atas tinjauan studi terdahulu, kajian teori tentang pendekatan struktural Robert Stanton dan kerangka pikir.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, terdiri atas metode, pendekatan, objek, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik penarikan simpulan.

Bab keempat yaitu pembahasan yang merupakan inti dari penelitian dalam penyusunan skripsi yaitu analisis struktural model Robert Stanton.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bab terakhir dari laporan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang berupa simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai novel *MSMBE* ini sudah pernah dilakukan oleh Thariq Asadi (99/131040/SA/11497), peneliti dari Universitas Gadjah Mada, pada tugas akhirnya tahun 2006 yang berjudul *Novel Midah Si Manis Begigi Emas Kajian Feminis Sastra*. Dengan pendekatan feminis tersebut dijelaskan bahwa kajian feminis *MSMBE* diawali dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan, karena melalui tokoh-tokoh perempuan dapat dipahami peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Identifikasi terhadap tokoh-tokoh perempuan dititikberatkan pada tokoh-tokoh perempuan yang memiliki peran sentral. Tahap selanjutnya ialah menggunakan stereotipe perempuan dalam *MSMBE*. Stereotipe ini dapat ditentukan berdasarkan gambaran yang telah diberikan pengarang maupun interaksi antar tokoh.

Penelitian novel *MSMBE* dengan pendekatan struktural belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu penulis akan memaparkan novel *MSMBE* ini dengan pendekatan struktural dengan teori Robert Stanton. Dalam penelitian ini akan memaparkan unsur pembentuk cerita yang terdapat dalam *MSMBE* yang meliputi fakta cerita dan tema, dan menemukan makna pengalaman yang diceritakan dalam novel *MSMBE* dengan sarana sastra.

2. Kajian Teori

Pada prinsipnya karya sastra merupakan sebuah struktur, yaitu struktur yang merupakan susunan unsur yang bersistem yang antara satu unsur dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan atau timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan atau himpunan hal atau benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu salingterkait, berkaitan, dan bergantung (Rachmat Joko Pradopo, 2000:118—119).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, alur, karakter, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar,

sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Burhan Nurgiyantoro, 2005:4).

Untuk menganalisis novel, sebaiknya dilihat terlebih dahulu prinsip kepaduan sebuah novel. Kepaduan di sini berarti koheren, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain, dan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tujuan utama atau tema. Pembaca sebaiknya membaca novel dengan cermat, mempertimbangkan berbagai episode, tokoh, alur, dan hubungan antarunsur serta bagaimana setiap bagian pada keseluruhan sampai menemukan maksud atau tema yang mendasari semuanya (Stanton, 2007:97).

Teori struktural memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap. Robert Stanton dalam Teori Fiksi Robert Stanton terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (2007:22—47) membedakan unsur pembangun sebuah novel menjadi tiga bagian.

1. Fakta Cerita

Fakta dalam sebuah cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar. Gabungan ketiga unsur ini sangat menonjol dan terdapat di seluruh bagian cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2007:22).

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa

yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton, 2007:26). Dengan demikian unsur kausalitas (sebab akibat) sangat berperan penting karena tidak hanya keruntutan (kronologis) yang ada di dalamnya tetapi peristiwa satu yang menyebabkan dan berdampak terhadap peristiwa lain sehingga dari semua itu bisa berkembang dan mempengaruhi keseluruhan cerita.

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipunjarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan perbah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dalam usaha pengembangan alur, pengarang memiliki kebebasan kreativitas. Namun dalam karya fiksi, kebebasan itu bukannya tanpa "aturan". Ada semacam aturan, ketentuan, atau kaidah pengembangan alur yang perlu dipertimbangkan. Kaidah-kaidah tersebut meliputi, plausibilitas dan kausalitas (Burhan Nurgiyantoro, 2005:130).

Hubungan alur cerita pada karya sastra fiksi, dihubungkan secara sebab akibat yaitu peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa lain jika dihilangkan akan merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya melibatkan kejadian fisik, seperti percakapan, tetapi juga melibatkan perubahan sikap(watak),

pandangan hidup, keputusan dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita.

Plausibilitas menyaran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Sebuah karya sastra dikatakan plausibel atau masuk akal, jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwa layak terjadi. Cerita dikatakan masuk akal jika tindakan-tindakan tokohnya benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui pada bagian sebelumnya dan bertindak sesuai apa yang memang harus dilakukannya.

Dalam alur terdapat dua unsur penting, yaitu konflik dan klimaks. Konflik dibagi atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik eksternal adalah konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lain. Diantara banyaknya konflik yang terdapat dalam karya fiksi, yang paling penting adalah konflik sentral. Konflik sentral selalu merupakan pertimbangan antara dua nilai atau kekuatan yang mendasar, seperti kejujuran dan kemunafikan, individualitas dan pemaksaan untuk disetujui dan sebagainya. Konflik sentral merupakan inti struktur cerita yang dapat mengembangkan alur cerita.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita mengarah pada klimaks. Klimaks terjadi pada saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi dan pada saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks sangat menentukan perkembangan alur. Klimaks merupakan pertemuan

antara dua kekuatan yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana konflik diselesaikan.

b. Karakter

Karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat berarti "perwatakan". Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menyaran pada pengertian yang persisi sama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Ada dua konteks dalam karakter yaitu, yang pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Yang kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita (Stanton, 2007:33).

Dengan pembagian dua konteks tersebut setidaknya dapat menganalisis dan mengamati karakter cerita atau karakter dengan merujuk pada dua hal yakni antara individu-individu yang muncul dalam cerita dan pada pencampuran berbagai kepentingan dari individu-individu tersebut sehingga bisa ditemukan karakter utama.

Tokoh mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Tokoh memerankan suatu karakter dan menciptakan tindakan-tindakan tertentu yang mendukung jalannya cerita. Setiap cerita memiliki tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh sentral adalah tokoh yang selalu berhubungan dan relevan dengan setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Peristiwa yang terjadi atau dialami tokoh ini akan membawa perubahan pada tokoh dan sikap pembaca terhadap tokoh.

Dalam kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh, segala sesuatu yang menjadi dasar atau landasan bagi tokoh dalam mengerjakan sesuatu disebut motivasi. Stanton membedakan motivasi menjadi dua jenis yakni motivasi spesifik seorang tokoh adalah alasan atas reaksi spontan yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Dari kedua motivasi ini seorang karakter bisa dicermati atas tindakan yang dilakukan (Stanton, 2007:33).

Sudiro Satoto berpendapat bahwa analisis penokohan dapat ditinjau dari beberapa dimensi yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Dimensi fisiologis merupakan ciri fisik seperti usia yang menggambarkan kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri fisik yang khas yang menguatkan karakter tokoh. Dimensi sosiologis meliputi ciri atau pola kehidupan sosial yang digambarkan seperti status, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat serta tingkat pendidikan, penghasilan, pandangan hidup, agama dan ciri sosial yang mampu memberi nilai lebih terhadap dimensi ini. Dimensi psikologi meliputi latar belakang kejiwaan yang memiliki ukuran mentalitas, moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk,

temperamen, kecerdasan, tingkah laku, keinginan, IQ, keahlian khusus dalam satu bidang dan ciri psikologis yang lain (Sudiro Satoto, 1992:44).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan dan tahun), cuaca, atau satu episode sejarah. Biasanya latar deketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif (Stanton, 2007:35).

Di dalam beberapa cerita, latar menggambarkan warna perasaan atau suasana hati yang menyelubungi seorang tokoh. Penggambaran warna perasaan itu disebut suasana (atmosfire) (Stanton, 2007:36). Suasana mencerminkan perasaan para tokoh dan merupakan bagian dari dunia mereka. Oleh karena itu, untuk mengerti sepenuhnya tingkah laku para tokoh, seorang pembaca harus menyadari pentingnya di dalam sebuah cerita.

Burhan Nurgiyantoro (2005:227), membedakan latar menjadi tiga kategori.

- a. Latar tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi
- b. Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, yaitu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2. Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2007:46—47).

a. Judul

Untuk memahami makna sebuah novel dapat dilakukan dengan meneliti judul novel tersebut. Hal ini disebabkan sebuah judul dapat dikaitkan dengan karya sastra secara keseluruhan. Meskipun peneliti atau pembaca harus hati-hati pada detail-detail yang dianggap tidak penting (Stanton, 2007:51).

b. Sudut pandang

Posisi yang merupakan dasar berpijak untuk melihat peristiwa disebut sudut pandang (point of view).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, persona pertama sebagai tokoh utama yakni tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri. Kedua, persona pertama sebagai tokoh bawahan yakni tokoh bawahan mengisahkan ceritanya. Ketiga, persona ketiga sebagai pencerita terbatas yakni pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) tetapi hanya menceritakan apa yang dilihat, didengar atau dipikirkan oleh seorang tokoh. Keempat, persona ketiga sebagai pencerita yang serba tahu yakni pengarang mengacu setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia dan mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat atau dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh (Stanton, 2007:53—54).

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara gigih dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang diceritakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

c. Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang- pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007:61). Gaya dalam penulisan sastra juga tak lepas dari keformalan kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk, bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2007:63). *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi *perasaan* dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik

dengan `atmosfer`. Pada porsi tertentu tone dimunculkan oleh fakta-fakta akan tetapi yang terpenting adalah pilihan detail pengarang ketika menyodorkan fakta-fakta itu dan tentu saja gaya pengarang sendiri.

3. Tema

Stanton menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter didalamnya dengan memberi atribut 'baik' atau 'buruk'.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel secara lebih khusus dan rinci, Stanton mengemukakan beberapa kriteria seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Cara mengidentifikasi tema sebuah cerita yakni pembaca sastra akan membiarkan dirinya hanyut oleh cerita yang sedang dibaca. Tidak hanya itu, biasanya mereka akan membekali diri dengan berbagai pengetahuan terkait karya dari penulis bersangkutan. Harus diketahui bahwa kerangka-kerangka kasar akan sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rumit. Usaha ini dapat dimulai dengan gagasan-gagasan murni, terkait karakter-karakter, situasi-situasi, dan alur dari cerita. Cara efektif mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya. Kedua hal ini berhubungan sangat erat dan konflik utama biasanya mengandung sesuatu yang sangat berguna jika benar-benar dirunut. Setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, pengamatan harus dilakukan pada semua hal seperti peristiwa-peristiwa, karakter-karakter, atau bahkan

objek-objek yang sekilas tampak tidak relevan dengan alur utama. Jika relevansi hal-hal tersebut dengan alur dapat dikenali, keseluruhan cerita akan terbentang gamblang (Stanton, 2007:41).

Pada hakikatnya tema merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi novel, mungkin saja lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatkan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan atau tema minor (Burhan Nurgiyantoro, 2005:82—83)

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan struktural menurut Robert Stanton. Alur kerangka pikir dimulai dari pembacaan novel dengan cermat dan teliti, memahami tentang isi novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, dan menemukan permasalahan yang ada didalamnya, kemudian merumuskan permasalahan tersebut. Menentukan teori untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan teori Robert Stanton, yang dapat diuraikan dengan fakta cerita yang meliputi alur, karakter, dan latar, serta menggunakan metode untuk menguraikan fakta cerita tersebut yaitu dengan menggunakan sarana sastra yang

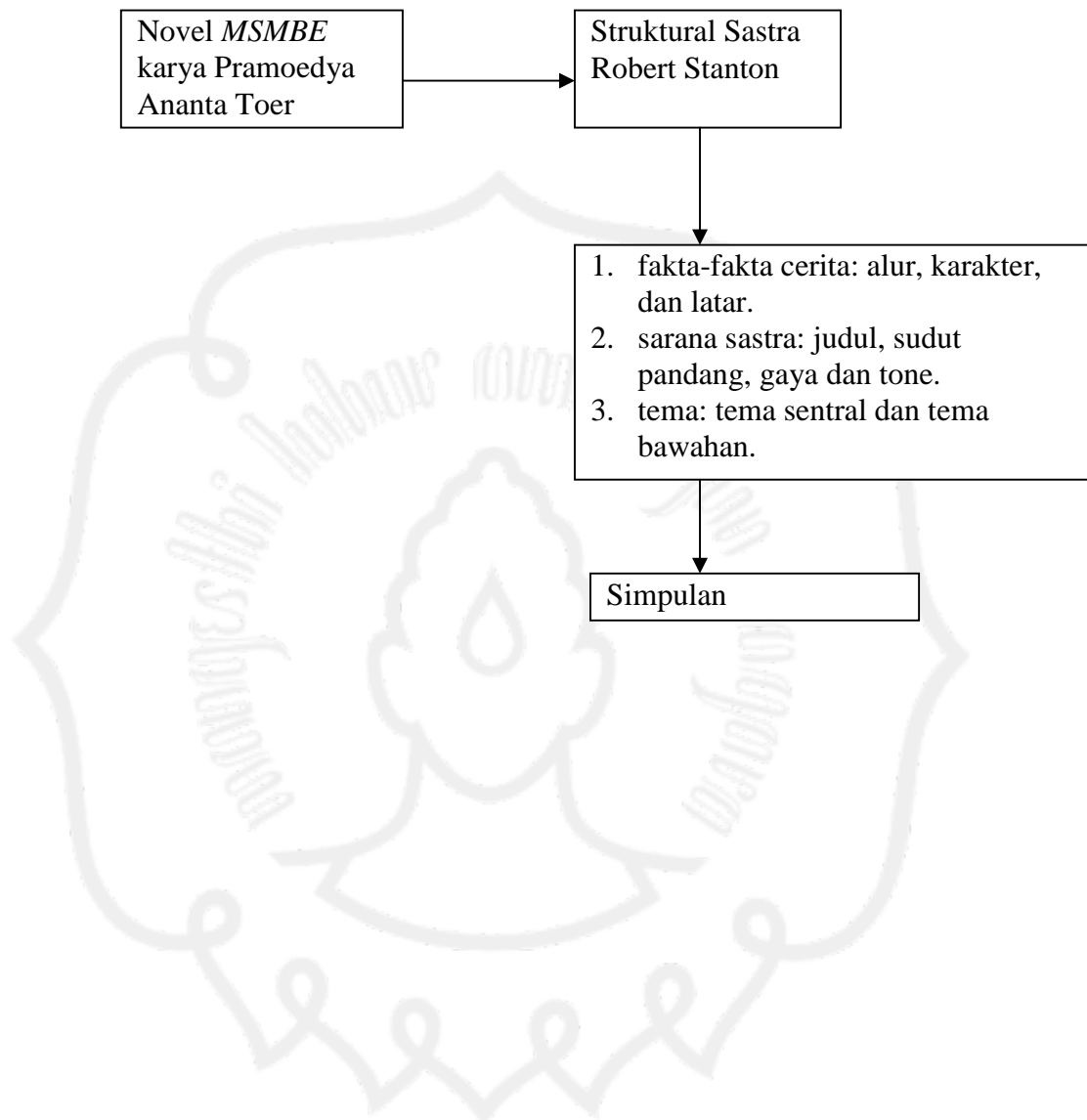
meliputi judul, dan sudut pandang. Setelah diuraikan fakta cerita dan sarana sastranya, maka akan diperoleh tema yang terkandung dalam novel tersebut.

Menentukan teori yang akan digunakan untuk menganalisis yaitu teori fiksi Robert Stanton. Mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik simpulan. Untuk memperjelas gambaran mengenai penelitian ini, dapat dilihat alur kerangka pikir sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya dengan cermat dan teliti.
2. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* kemudian merumuskan permasalahan tersebut.
3. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta cerita, sarana sastra dan tema.
4. Analisis permasalahan dengan cara memaparkan dan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukungnya.
5. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

Berikut bagan kerangka pikir novel *MSMBE*.

Gambar 1
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 1990:6).

B. Pendekatan Penelitian

Atar Semi (1988:63) berpendapat bahwa pendekatan merupakan cara memandang dan mendekati suatu objek atau dengan kata lain dapat disebut bahwa pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk memaparkan karya sastra secara objektif berdasarkan karya sastra itu sendiri yaitu novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan struktural dijadikan jembatan dalam mengupas isi teks novel tersebut dengan menggunakan teori Robert Stanton yang meliputi fakta cerita ,sarana sastra dan tema dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah unsur struktur novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menurut Robert Stanton yang meliputi fakta cerita dibatasi pada alur, karakter, dan latar, serta sarana sastra dibatasi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, dan tema yang terkandung dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

D. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2003, dengan tebal 134 halaman, terdiri 12 bab.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik catat atau teknik pustaka, yaitu dengan cara membaca dan memahami isi novel, kemudian mencatat semua hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data, digunakan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Tahap deskripsi data, yaitu semua data yang terkumpul dideskripsikan dan diidentifikasi.

- b. Tahap klasifikasi data, yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian digolongkan atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya.
- c. Tahap analisis data, yaitu semua data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing, dianalisis secara ilmiah dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian.
- d. Tahap interpretasi. Data-data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan atau diadakan penafsiran dan pembongkaran-pembongkaran untuk pemahaman terhadap analisis data.

G. Teknik Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dalam penelitian ini secara induktif yaitu pola penarikan simpulan dari pandangan yang bersifat khusus untuk menemukan simpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS DATA

1. Fakta Cerita

Stanton mengemukakan yang termasuk kategori fakta cerita adalah tokoh (karakter), alur, dan latar. Dalam istilah lain, fakta cerita ini sering disebut sebagai struktur faktual atau tahap faktual. Hal ini disebabkan fakta cerita sangat jelas kelihatan dan mengisi cerita secara dominan sehingga pembaca sering kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsur lainnya (Stanton, 2007:12).

1. 1. Alur

Alur cerita adalah keseluruhan sekuen-sekuen peristiwa-peristiwa. Biasanya istilah ini dibatasi pada peristiwa-peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat (kausal) yakni peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa lain, dan jika dihilangkan akan merusak jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian-kejadian fisik seperti percakapan atau tindakan tetapi juga melibatkan perubahan sikap, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita (Stanton, 2007:14).

1.1.1. Tahapan Alur

Stanton mengemukakan bahwa alur memiliki bagian awal, tengah dan akhir. Dalam Burhan Nurgiyantoro (2005:125), Aristoteles mengemukakan bahwa awal cerita memperkenalkan peristiwa yang membuat pembaca mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan hal-hal yang akan muncul pada tahap-tahap berikutnya. Pada bagian awal masalah sudah mulai ditampilkan. Bagian tengah menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada bagian awal dan konflik itu semakin meningkat hingga mencapai klimaks. Bagian akhir merupakan penyelesaian yang merupakan akibat dari klimaks dan menjadi bagian akhir dari cerita.

Alur dalam novel *MSMBE* pada penelitian ini menggunakan alur progresif (alur maju) yaitu jalinan peristiwa atau cerita ditampilkan secara berurutan dan berkembang dari tahap awal sampai tahap akhir. Analisis alur novel *MSMBE* adalah berupa kutipan-kutipan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Tahap Awal

Alur yang diceritakan dalam novel *MSMBE* diawali saat Midah mempunyai adik yang mulai membanyak. Peristiwa yang dialami Midah adalah peristiwa yang telah mengguncangkan hati Midah. Peristiwa yang dialami Midah dimulai ketika Midah tidak mendapat perhatian dari orangtuanya lagi.

Kelahiran siadik bukan saja menggoncangkan iman bapak, juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran siadik, ia tidak mendapat perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput (Pramoedya Ananta Toer, 2003:15).

Ketidakadilan yang dialami Midah membuat ia tidak betah tinggal di rumah. Oleh sebab itu, Midah sering keluar rumah dan biasanya pulang sore atau bahkan malam hari. Kedua orangtua Midah tidak memperhatikan sama sekali. Hal ini semakin membetahkan Midah untuk bermain-main di jalanan. Di jalanan itulah Midah kena pikat dengan pengamen keliling. Dibelinya beberapa piringan hitam keroncong. Dengan cepat Midah sudah hafal semua isinya.

Sehabis mengaji atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi. Ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya, sesuatu yang dulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya (Pramoedya, 2003:16).

....Dalam pengembaraannya di sekitar kampung Duri, dimana ia tinggal sejak dilahirkan, ia temui satu rombongan pengamen kroncong. Ia sudah biasa mendengar keroncong, karenanya tidak heran mendengar lagu yang berlainan dengan yang datang dari Mesir itu. Namun sekali ini ia memperlihatkan dan menikmatinya, dengan kata-kata yang ia mengerti akhirnya ia tertawan olehnya...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:16).

Tahap Tengah

Kesukaan Midah pada lagu keroncong, ternyata bertentangan dengan bapaknya. Bagi bapaknya musik keroncong adalah musik yang haram. Saat menghafal lagu keroncong, Midah dihajar habis-habisan oleh bapaknya.

Dan waktu dilihatnya Midah masih asik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya dari pada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis pelan-pelan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

Peristiwa kekerasan yang dialami Midah telah menggoncangkan anggapannya terhadap bapak ibunya. Peristiwa tersebut membuat Midah menjadi gadis kecil yang liar. Diantara rasa takut berkecamuk dihati, Midah menyimpan benci kepada bapaknya. Peristiwa tersebut adalah peristiwa yang menandai awal munculnya konflik dalam diri Midah.

Peristiwa lain yang menandai konflik, yaitu ketika Midah dinikahkan dengan orang yang tidak ia cintai. Pada tahap ini Midah lari dari lakinya setelah tiga bulan perkawinan, karena Midah tahu suaminya memiliki banyak istri.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orangtuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah rumah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap

pukulan bapaknya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:21).

Dalam fase pelarian inilah, Midah menjadi orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Kepergian Midah dari suaminya membuat Midah hidup di jalanan. Dengan bakatnya yang pandai menyanyi, Midah bergabung dengan pengamen keroncong di jalanan.

Di Senen ia temui rombongan keroncong yang agak besar. Ia mulai mengikuti. Ia mencoba-coba hendak menegur dan menyatakan keinginannya, tetapi keberaniannya tidak cukup untuk itu. Ia hanya mengikuti dari belakang kemana pun rombongan itu bergerak. Kadang-kadang ia lihat salah seorang diantara mereka memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah... (Pramoedya, 2003:28).

Kini Si Manis mendapat kesempatan di depan umum. Dengan peci Mimin ia memasuki restoran-restoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:36).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Midah telah menemukan kehidupan baru dengan para pengamen keroncong. Dalam kehidupan tersebut, Midah telah menemukan suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya, kebebasan tanpa ikatan apapun juga dalam pengabdian pada keroncong.

Dari peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa Midah adalah orang yang selalu kuat dalam mengarungi hidupnya, walaupun ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan simanis bergigi emas dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto lainnya, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga.

Kehidupan baru yang dialami Midah juga mendatangkan konflik. Dalam kehidupan dengan para pengamen tersebut, Midah menjadi rebutan para lelaki. Dalam rombongan tersebut Midah juga selalu mendapat perlindungan dari ketua rombongan. Sebagai kepala rombongan ia mempergunakan otoritasnya, salah satunya memaksa Midah untuk dijadikan istrinya, tapi Midah tidak bersedia.

Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi simanis tetap menolak. Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijiki jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi istri orang. Sebaliknya sikap yang keluar dari alasan-alasan itu menjengkelkan kepala rombongan, dan dari jengkel akhirnya berubah menjadi benci (Pramoedya Ananta Toer, 2003:61—62).

Peristiwa Midah yang menjadi rebutan tersebut, menimbulkan kecemburuan bagi anggota perempuan lainnya yaitu Nini. Kebencian Nini terhadap Midah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jangan kau hina lagi anakku
Dan seluruh rombongan tertawa.
“Aku bisa tusuk perutmu
“Kerjakan sekarang juga kalau berani!
Sebuah tempeleng melayang pada pipi Midah. Ia terjatuh di samping anaknya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:64—65).

Alur berikutnya menggambarkan kisah cinta Midah dengan laki-laki yang dicintainya, yaitu Ahmad.

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita ini merasa aman di dekat

pemuda itu. Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu. Kadang-kadang ia telah merubah dirinya sekaligus, dalam berbagai hal. Tiap hari ia mengharapkan, sekalipun harapan kosong, tapi harapan itu ada suatu kali ia menjadi istri Ahmad: suami istri penyanyi, pemusik (Pramoedya Ananta Toer, 2003:89).

Ahmad sebenarnya mencintai Midah, bahkan ia ingin menikahi Midah, tapi Midah tahu dirinya tidak mungkin bersatu dengan Ahmad karena kegagalan pada suaminya terdahulu membuat ia takut untuk mencintai orang, selain itu karena riwayat masing-masing yang berbeda jauh.

“ Kita sudah tau riwayat masing-masing, akhirnya Midah memulai. Aku tau kita tak mungkin kawin.

“Ya

“Aku adalah milik diriku dan anakku. Engkau milik orangtuamu.

“Ya.

“Engkau bisa saja menyerahkan kesulitanmu pada mereka. Dan aku pada diriku sendiri.

“Ya .

“Kita tak bisa kawin

“Ya, aku tahu

“Karena itu tak perlu dibicarakan lagi (Pramoedya Ananta Toer, 2003:91—92).

Peristiwa berikutnya merupakan peningkatan konflik. Peristiwa ini dimulai ketika Midah dan Ahmad tidak sanggup menahan hawa nafsu. Peristiwa ini merupakan konflik yang menjadi akar permasalahan Midah dalam perjalanan hidupnya.

Kemudian tak terdengar mereka berbisik ataupun bergerak. Lama. Beberapa jam. Kemudian Djali menangis. Ketiga-tiganya bangun. Mulai pula berangas nafsu mengamuk dalam dada Ahmad. Dan mulai lagi kedua orang itu jatuh tenggelam.

Dan anak kecil itu terus menangis, menjerit, kaki dan tangan menghentak-hentak
Dia menyaksikan bagaimana untuk pertama kali karena cintanya ibunya rela dinodai. Dan yang menodai adalah engkau (Pramoedya Ananta Toer, 2003:95).

Setelah peristiwa itu terjadi, timbul perasaan takut dalam diri Midah. Sejak saat itu Ahmad bukan saja melatih menyanyi, tetapi juga bertindak sebagai tamu yang terus menerus menagih.

Tahap Akhir

Peristiwa berikutnya adalah menceritakan tentang kehamilan Midah karena perbuatan Ahmad. Peristiwa ini telah mengejutkan hati Midah karena Ahmad tidak mau bertanggungjawab dan mengakui perbuatannya.

“Ada makhluk aku simpan dibawah jantungku sekarang. Dan makhluk itu adalah anakmu.

“Anakku?

“Ahmad mengapa engkau terkejut? Bukankah ini akibat sewajarnya dari perbuatanmu atas diriku?

Tiba-tiba meledak dari mulutnya:

“Tidak mungkin!

“Engkaulah satu-satunya orang yang kucintai

“Tidak mungkin aku memperistri engkau.

(Pramoedya Ananta Toer, 2003:107—108).

Karena Ahmad tidak mau mengakui anak yang dikandung Midah, selanjutnya Midah memutuskan pulang kerumah orangtuanya.

Selanjutnya alur menuju pada tahap klimaks. Pada tahap ini ditentukan nasib Midah yang berantakan. Peristiwa yang menandai perubahan sifat Midah adalah setelah Midah dikecewakan oleh

Ahmad. Sejak itu Midah menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik.

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki, pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:131).

Klimaks dari peristiwa yang dialami Midah yaitu Midah menjadi pelacur. Peristiwa tersebut merupakan puncak permasalahan yang dihadapi Midah. Selanjutnya tokoh Haji Abdul yang sebelumnya menjadi orang yang paling benar, setelah mengalami peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, ia menjadi orang yang rendah hati. Cerita berakhir.

1.1.2. Hubungan Kausalitas

Alur cerita dalam novel *MSMBE* dihubungkan secara sebab akibat yaitu peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab akibat dari peristiwa-peristiwa lain dan jika dihilangkan akan merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa ini tidak hanya melibatkan kejadian fisik, seperti percakapan (tindakan), tetapi juga melibatkan perubahan sikap (watak), pandangan hidup, keputusan dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita. Berikut ini penjelasan mengenai keterjalinan peristiwa-peristiwa di dalam novel *MSMBE* yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Peristiwa kelahiran adik Midah adalah peristiwa yang telah merubah hidup Midah. Hal ini disebabkan karena kelahiran adik Midah telah menyebabkan Midah tidak mendapat perhatian orangtuanya lagi. Peristiwa tersebut membuat Midah tidak betah tinggal di rumah dan memutuskan untuk mencari kesenangan di luar rumahnya.

Kelahiran siadik bukan saja mengguncangkan iman bapak! Juga hati Midah guncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran siadik, ia tidak mendapat perhatian dari bapak, juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput (Pramoedya Ananta Toer, 2003:15).

Sehabis mengaji atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya, sesuatu yang dulu indah dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:16).

Peristiwa kelahiran adik Midah tersebut menyebabkan Midah menjadi gadis yang liar dan suka pada musik keroncong. Peristiwa lain yang menyatakan hubungan kausalitas yaitu peristiwa Midah yang menjadi gadis yang setiap saat dapat memuaskan para lelaki hidung belang. Hal ini dikarenakan Midah kecewa pada laki-laki yang ia cintai bahkan telah menghamilinya dan tidak bertanggungjawab. Sejak itu Midah menjadi gadis yang mencintai laki-laki tanpa cinta dan menjadi pelacur. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Akupun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selama-lamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggungjawab sendiri (Pramoedya Ananta Toer, 2003:110).

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki, pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersolkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya brng kemana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan wartawan indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak (Pramoedya Ananta Toer, 2003:131—132).

Peristiwa kelahiran adik Midah dan kegagalan cinta dengan Ahmad tersebut yang menyatakan hubungan kausalitas. Dua hal tersebut yang menjadi inti cerita dari novel *MSMBE*.

1.1.3. Hubungan Plausibilitas

Sebuah karya sastra dikatakan plausibel atau masuk akal, jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwa layak terjadi. Cerita dikatakan masuk akal jika tindakan-tindakan tokohnya benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui pada bagian sebelumnya dan bertindak sesuai apa yang memang harus dilakukannya. Berikut ini penjelasan mengenai keterjalinan peristiwa-peristiwa di dalam novel *MSMBE* yang mempunyai hubungan plausibel.

Kesukaan Midah pada lagu keroncong, bertentangan dengan bapaknya. Bapaknya adalah orang fanatik terhadap agama. Bagi bapaknya musik keroncong adalah musik yang haram. Oleh sebab itu, ketika Midah memutar lagu keroncong di rumah, seketika itu Midah dihajar oleh bapaknya.

Sedang ia asik bernyanyi mengikuti gramapun, tiba-tiba bapak pulang dari toko. Mendengar Moresko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara kejam: haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah? Dan waku dilihatnya Midah asik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya...(Pramoedy Ananta Toer, 2003:18).

Peristiwa pernikahan Midah tersebut tidak bertahan lama, karena Midah tahu suaminya memiliki istri banyak dan Midah memutuskan untuk lari dari suaminya, meski sedang hamil tua.

Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Riah...(Pramoedy Ananta Toer, 2003:27).

Kecantikan yang dimiliki Midah membuat para lelaki jatuh cinta padanya. Akan tetapi Midah memiliki jiwa yang kuat dan tidak mudah terpengaruh, termasuk ketika para pengamen menggoda Midah.

Mimin kurus menjadi panas oleh suara-suara itu dan tubuhnya diterkamnya mentah-mentah. Kini ia menghadapi kenyataan sebagai wanita dalam kerumunan pria gelap kamar. Kini ia berhadapan dengan tenaga gila yang dibuat darah yang sedang mendidih. Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya ia berbisik lemah:
Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung.

Tetapi Mimin kurus tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. Jangan ganggu aku! Simanis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung! (Pramoedya Ananta Toer, 2003:40).

Peristiwa lain yang menyatakan hubungan plausibilitas yaitu peristiwa percintaan antara Midah dan Ahmad. Peristiwa tersebut membuat Midah hamil, tetapi Ahmad tidak mau mengakuinya. Midah tidak bisa menolak ketika diajak bersetubuh dengan Ahmad, akan tetapi Ahmad tidak mau bertanggungjawab atas kehamilan Midah. Midah merasa kecewa dengan sikap Ahmad, dan sejak itu Midah menjadi wanita yang setiap saat dapat memuaskan lelaki tanpa didasari cinta.

1.1.4. Konflik dan Klimaks

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu "konflik utama" yang bersifat eksternal, internal atau dua-duanya (Stanton, 2007:31).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Satu kekuatan

mungkin menaklukkan kekuatan lain, namun selayaknya kehidupan, keseimbanganlah yang sering kali menjadi penyelesaian karena tidak ada satu kekuatan pun yang sepenuhnya kalah ataupun menang (Stanton, 2007:32).

a. Konflik Eksternal.

Konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya.

1. Konflik antara Midah dan Haji Abdul

Konflik diawali ketika Midah menyukai lagu-lagu keroncong. Hal tersebut sangat bertentangan dengan bapaknya yang tidak suka dengan musik keroncong. Ketika kepergok oleh bapaknya sedang menghafalkan musik keroncong, seketika Midah dihajar habis-habisan, tangan bapaknya melayang di kepala Midah. Diantara rasa takut berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci kepada ayahnya. Sekali hentak Midah telah menjadi gadis yang liar dan Midah telah malu pada segala-galanya. Hal tersebut membuat Midah tunduk pada segala perintah bapaknya termasuk ketika dicarikan jodoh, Midah dijodohkan dengan pria yang tidak ia cintai. Berikut ini kutipan dari pernyataan tersebut.

Dan waktu dilihatnya Midah asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetn lebih terasa padanya dari pada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

2. Konflik antara Midah dan Ahmad

Konflik diawali ketika Midah mengandung anak dari Ahmad. Pada awalnya Ahmad bersikap baik kepada Midah, ia yang mengajari Midah menyanyi. Kebiasaan tersebut membuat keduanya saling jatuh cinta. Ketika mereka tidak bisa menahan hawa nafsu satu sama lain, Midah pun ternodai oleh Ahmad. Ahmad mencintai Midah tidak untuk dijadikan istri karena latar belakang Midah berbeda dengannya, tetapi sebaliknya, Midah menyimpan harapan yang besar untuk diperistri oleh Ahmad. Setelah kejadian itu, Midah hamil oleh Ahmad, tapi Ahmad tidak mau mengakuinya. Midah dituduh telah menjerbak Ahmad karena Midah ingin diperistri oleh Ahmad dan Midah dituduh bayi yang dikandungnya bukan hanya anak Ahmad, mengingat Midah yang hidup di jalanan pasti banyak lelaki yang tidur bersama Midah. Hal tersebut membuat Midah menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik, akhirnya Midah menjadi penyanyi sekaligus menjadi pelacur. Berikut ini kutipan percakapan antara Midah dan Ahmad dari pernyataan tersebut.

“Aku tidak punya anak!Tidak!

Cahaya dimana ada makhluk tergolek menjadi terang. Midah dengar makhluk itu menjerit-jerit memanggilnya. Ia ingin segera pergi. Tapi ia harus selesaikan urusannya dulu.

“Sebelum anak ini lahir, bapaknya sudah tidak mengakui. Apakah jadinya anak ini kelak?

“Jangan kau coba agar aku mengakui ini lagi.

“Anak siapa ini?

“Anak siapa? Bukankah ada banyak lelaki lain di ranjangmu?”

Ya Tuhan! Midah menyebut. Kemudian ia tak bisa meneruskan.

Dadanya sesak. Cengkeramannya pada baju lelaki itu dilepaskannya.

Dan akhirnya:

“Kalau betul tuduhanmu itu, sedikit-tidaknya karena cintaku kepadamu semua itu terjadi.

“Omong kosong. Kau mau tipu aku.

Lama Midah tak bisa berkata apa-apa. Kembali air matanya yang lama bercucuran.

(Pramoedya Ananta Toer, 2003:109).

b. Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh. Konflik internal yang dapat ditemukan dalam novel *MSMBE* adalah.

1. Konflik yang terjadi dalam diri Midah yang menikah dengan orang yang tidak ia cintai.

Kekerasan yang dialami Midah, membuat ia menjadi anak yang penurut pada kemauan bapaknya. Midah dinikahkan dengan orang yang kaya raya, tetapi Midah tidak mencintainya setelah ia tau bahwa suaminya mempunyai istri banyak. Berikut ini kutipan dari pernyataan tersebut.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin panjang, dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah dimana bapaknya dahulu dilahirkan. Ia merasa sebagai sebatang tunggal terpancang di tengah-tengah padang. Apalagi setelah diketahuinya bahwa Haji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini

diketuinya waktu ia mengandung tiga bulan”
(Pramoedya Ananta Toer, 2003:20—21).

2. Konflik yang terjadi dalam diri Midah yang mencintai Ahmad, tetapi cinta itu tidak kesampaian karena latar belakang yang berbeda.

Pertemuan midah dengan Ahmad membuat Midah jatuh cinta pada Ahmad. Ahmad adalah laki-laki yang Midah cintai, tetapi Ahmad adalah laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Midah telah hamil oleh Ahmad dan Ahmad tidak mau bertanggungjawab karena latar belakang Ahmad berbeda dengan Midah. Hal ini dapat diketahui bahwa Midah punya keinginan menjadi istri Ahmad, tapi cintanya tidak kesampaian karena sikap Ahmad yang tidak mau bertanggungjawab. Berikut ini kutipan dari pernyataan tersebut.

Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku kepadamu. Tapi aku kini mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tidak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu (Pramoedya Ananta Toer, 2003:110).

1.1.5. Klimaks

Konflik yang memuncak akan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari yang disebut klimaks. Dalam novel *MSMBE*, klimaks terjadi ketika Midah menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Karena kegagalannya

cintanya pada Ahmad, Midah menjadi fanatik terhadap cinta. Ketika bertemu dengan banyak lelaki, ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, hatinya menjadi tawar. Dan akhirnya Midah menjadi penyanyi sekaligus menjadi pelacur.

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang telah banyak bertemu lelaki, pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karen cintanya pada Ahmad mengikutinya barang kemana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak (Pramoedya Ananta Toer, 2003:131—132).

Peristiwa kehidupan Midah selalu berubah-ubah. Dulu Midah dikenal sebagai wanita yang tak mudah menyerah dalam mengarungi hidup. Akan tetapi kehidupan Midah berubah total. Hatinya menjadi goyah menemui laki-laki yang ia cintai karena ia mengalami kegagalan cinta. Hal tersebut membuat kehidupan Midah berubah menjadi seorang pelacur. Dalam hal ini Midah kalah dalam pertarungan hidupnya.

1.2. Karakter

Istilah karakter menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 2007:33). Untuk menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam novel *MSMBE* digunakan dua hal tersebut dan dapat dispesifikan menjadi dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis tokoh-tokoh novel *MSMBE*.

Dalam penelitian ini, tokoh dalam novel *MSMBE* yang akan dianalisis adalah Midah, Haji Abdul, dan Ahmad. Ketiga tokoh ini sering muncul dalam cerita dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendukung lain semisal, Rois, Nini, dan Riah.

1. Midah

- Fisiologis

Midah adalah seorang wanita yang memiliki wajah yang bulat, manis dan giginya putih.

itu tidak baik bagi dirimu. Engkau cantik, lagipula tidak bisa diperintah orang. Engkau gampang tersinggung dan tidak cekatan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:23).

Midah tersenyum. Giginya putih gemerlapan. Ah-ah itulah yang aku takuti. Dengan senyummu itu runtuhlah iman lelaki yang melihatmu (Pramoedya Ananta Toer, 2003:25).

Pernyataan tersebut diketahui dari penjelasan Riah seorang pembantu Midah yang mengagumi kecantikan fisik Midah.

Ciri-ciri fisik Midah ini juga dapat diketahui dari pernyataan haji Abdul ketika sedang mencari keberadaan Midah.

”Bagaimana orangnya pak haji? Mukanya bulat. Wajahnya manis. Ada tahi lalat dikupingnya”...(Pramoedya Ananta toer, 2003:69).

Ketika sedang mencari keberadaan Midah tersebut, haji abdul bertanya kepada seorang tukang becak dengan memberi ciri-ciri fisik yang dimiliki Midah.

Umur Midah dalam novel ini tidak diceritakan secara jelas, akan tetapi dalam cerita itu dijelaskan bahwa Midah sudah besar dan sudah waktunya menikah. Jadi dapat diperkirakan umur Midah sudah dewasa. Selain itu perkiraan umur Midah yang dewasa dapat dilihat dari pergaulan Midah dengan pengamen keroncong yang masih muda.

- Sosiologis

Midah dilahirkan dari keluarga yang beragama islam. Bapaknya seorang haji. Jadi dapat diperkirakan Midah beragama islam, karena bapaknya orang yang fanatik dan sejak kecil Midah dididik sebagai orang yang beragama.

”Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi. Ia tak senang lagi tinggal di rumah”...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:16).

Menginjak dewasa Midah mengalami perubahan hidup, hal tersebut terjadi karena Midah tidak mendapat keadilan dalam rumahnya

lagi. Kehidupan Midah terceraibera dari orangtuanya ketika ia dinikahkan dengan lelaki pilihan bapaknya.

Diceritakan pula bahwa Midah adalah seorang penyanyi. Ia mempertahankan hidupnya di jalanan dengan menyanyi dari satu tempat ke tempat yang lain.

Daerah simanis bukanlah di jantung kota dimana banyak terdapat restoran. Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan disini tidak banyak restoran. Ia menyanyi di depot-depot. Ia menggunakan senyum pemikat sebaik – baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:77).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan bahwa Midah mempunyai pekerjaan sebagai penyanyi. Tidak hanya menyanyi dari jalan ke jalan saja, tetapi Midah juga berhasil menyanyi di radio dan menjadikannya terkenal oleh masyarakat umum.

- Psikologis

Midah digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, pantang menyerah dan tidak mau terikat oleh paksaan-paksaan orang lain. Sejak Midah lari dari suaminya, ia menjadi seorang yang pantang menyerah serta optimis dalam mencari kehidupannya. Dengan membawa beban hamil berat, Midah terus melanjutkan hidupnya dan Midah memutuskan untuk bergabung dengan rombongan keroncong atau rombongan yang sejiwa dengan itu.

Daerah simanis bukanlah di jantung kota dimana banyak terdapat restoran. Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan disini tidak banyak

terdapat restoran. Ia menyanyi di depot-depot. Ia menggunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki. Tapi walau apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga. Suaranya chinis hilang, dan iapun tidak lagi menyanyi untuk hati sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:77).

Dengan menyanyi tersebut, Midah digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah dan dapat bertahan hidup di jalanan dengan anaknya, ia tidak kenal malu dan terus berjuang untuk hidupnya.

Kepribadian Midah tersebut berubah ketika ia bertemu dengan laki-laki yang ia cintai. Dalam hal ini Midah mengalami kegagalan cinta dengan orang yang ia cintai. Midah hamil untuk yang kedua kalinya dan laki-laki itu tidak mau bertanggungjawab. Hal ini membuat Midah putus asa dengan hidupnya.

Dan Midah terpancang kuat di atas bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya, harapan akan berkahnya damai jiwa (Pramoedya Ananta Toer, 2003:121).

Sikap Midah tersebut telah merubah sifat Midah yang dikenal sebagai wanita yang pantang menyerah. Kegagalan cintanya tersebut membuat Midah menjadi gadis yang pesimis dan mudah menyerah dan akhirnya Midah kalah secara moral dalam pertarungan hidupnya.

2. Haji Abdul

- Fisiologis

Haji Abdul adalah ayah Midah. Ia memiliki tubuh yang gemuk.

Tiap hari ia bawa tubuhnya yang mulai menggemuk itu pergi ke toko kulitnya. Dan di sepanjang jalan ia pandangi lalu lintas yang begitu gelisah, begitu pontang panting dalam keterbanan nasib manusia...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:10).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan dari Haji Abdul yang memiliki tubuh gemuk. Tubuh Haji Abdul mulai menggemuk karena hidupnya serba kecukupan dan tidak pernah kekurangan.

Haji Abdul digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai penyakit jantung.

Sebulan kemudian Haji Abdul boleh meninggalkan rumahsakit. Ia mendapat keterangan dari dokter, bahwa ia mempunyai penyakit jantung. Ia tak boleh bekerja kasar dan sebaik-baiknya tinggal duduk-duduk dan berjalan-jalan sedikit sampai kuat benar, mungkin dalam setahun mungkin dalam dua tahun ia harus berbuat begitu terus-menerus (Pramoedya Ananta Toer, 2003:74).

Haji Abdul menderita penyakit jantung ketika ia mendapat kabar bahwa anaknya Midah sudah mempunyai anak dan menjadi penyanyi di radio. Umur Haji Abdul dalam novel ini tidak digambarkan secara jelas.

- Sosiologis

Haji Abdul adalah tokoh yang digambarkan sebagai orang yang beragama islam. Hal ini dapat dilihat dari gelar Haji yang ia sandang.

“Cita-citanya yang terbesar sudah terkabul pula, dan sekarang kawan-kawannya akan menyebutnya Haji Abdul...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:9).

Haji Abdul adalah tokoh yang taat beragama, bahkan fanatik. Ia juga digambarkan sebagai tokoh yang sukses dengan penghidupan yang mencukupi dan berasal dari latar sosial yang terpendang dalam masyarakat.

Dan Haji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya, memberinya segala kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi dan dunia benar-benar akan berubah menjadi surga (Pramoedya Ananta Toer, 2003:10).

Diceritakan pula bahwa Haji Abdul adalah seorang pengusaha. Ia mempunyai toko kulit.

Dan dengan sikapnya yang tenang, ia anggukkan kepala kepada buruhnya yang telah sedia menunggu di depan toko kulitnya. Ia perlakukan semua mereka dengan lemahlembut dan ia beri mereka upah yang patut. Dalam hal ini semua tingkahlakunya ikut menguntungkan jalannya perusahaannya. Ia tak perlu takut menghadapi persaingan baik dari pihak pengusaha asing maupun sebangsanya. Ia tetap percaya kepada kemurahan Tuhannya dalam usaha yang baik dan jujur (Pramoedya Ananta Toer, 2003:10).

Karena sifat Haji Abdul yang baik dan kekayaan yang ia miliki, membuat ia disegani oleh masyarakat sekitarnya.

- Psikologis

Haji Abdul digambarkan oleh pengarang sebagai pribadi yang diskriminatif. Hal ini dapat dilihat ketika ia menghajar Midah ketika Midah mengiringi musik keroncong.

Dan waktu dilihatnya Midah asik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Haji Abdul adalah tokoh yang diskriminatif meskipun dengan anaknya sendiri. Midah dihajar ketika mengiringi musik keroncong, karena bagi Haji Abdul musik keroncong adalah musik yang haram.

Disamping sebagai seorang yang diskriminatif, Haji Abdul juga digambarkan sebagai tokoh yang menunjukkan ketidakadilan berupa perampasan hak orang lain untuk memilih. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjodohkan anaknya Midah dengan lelaki pilihannya. Midah dikawinkan dengan orang yang sama sekali tidak dikenal dan dicintainya.

Midah, sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada Haji dari Cibatok yang mengerjakannya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:20).

Keadaan psikologis haji Abdul tersebut tidak berlangsung selamanya, kehidupannya berubah setelah ia mengalami kebangkrutan.

Setelah mengalami kebangkrutan tersebut, kehidupannya berubah total, ditambah lagi ketika ia mendengar bahwa Midah mempunyai anak dan menjadi penyanyi di radio.

Keadaan psikologi yang ia alami tersebut membuat ia sakit jantung dan ingatannya menjadi berubah karena tekanan batin.

Istrinya bergirang hati melihat ucapannya mendapat sambutan. Ia bertanya lagi, tapi haji Abdul kembali tenggelam dalam tasmaunya. Wanita itu telah menyangka suaminya berubah ingatan. Tetapi ia tak pernah menyampikan sangkaannya itu kepada siapapun juga. Dalam keadaan seperti itu tidak ada satu orang pun bisa menolongnya. Yang kuasa menolong hanya satu kekuatan gaib. Dan kekuatan gaib itu adalah rahmat dari Tuhannya...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:73).

Dengan keadaannya tersebut haji Abdul merasa menjadi kecil dalam hubungan segala-galanya. Pandangan hidup dan dunianya berubah hingga seratus delapanpuluh derajat.

3. Ahmad

- Fisiologis

Ahmad adalah laki dan diperkirakan ia masih muda. Hal ini dapat dilihat ketika ia masih dipanggil sebagai seorang pemuda.

"Hampir hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita ini merasa aman di dekat pemuda itu" (Pramoedya Ananta Toer, 2003:89).

Ciri-ciri fisik lain dari Ahmad tidak digambarkan secara jelas, seperti keadaan tubuh, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badani.

- Sosiologis

Ahmad adalah seorang polisi lalulintas. Hal ini dapat dilihat ketika ia sedang mengamankan keributan dalam rombongan Midah.

”Diamlah. Aku sedang dinas sekarang. Dan jangan bikin ribut lagi...”(Pramoedya Ananta Toer,2003:60).

”Baiklah. Sekarang aku pergi. Lain kali aku datang kemari. Dan sebelum pergi diangkatnya dagu simanis. Ia tertegun melihat kemanisan wanita itu. Ia memandangnya lama-lama

“Ah, tuan polisi ini nanti bisa kena bujuknya, Nini mengejek.

“Jangan menangis, siapa namamu? Panggil dia simanis, tuan polisi (Pramoedya Ananta Toer, 2003:60—61).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan bahwa Ahmad bekerja sebagai seorang polisi. Hal tersebut dapat dilihat ketika pengamen menyebut ia sebagai tuan polisi.

Selain sebagai polisi, Ahmad diceritakan sebagai seorang tukang musik. Hal ini dapat dilihat ketika ia memperkenalkan kepada pengamen bahwa ia juga sebagai tukang musik.

”Ah, saudara, aku sendiri tukang musik juga

“Tuan?

“Tentu saja

“Di radio?

“Kadang-kadang di radio juga

“Bawalah aku ke radio, Nini mengusulkan

“Polisi lalulintas itu tertawa (Pramoedya Ananta Toer, 2003:60).

Pernyataan lain yang menyatakan bahwa Ahmad adalah seorang pemusik adalah ketika ia mengajari Midah menyanyi.

“Mula-mula engkau harus kumatih menyanyi yang baik. Engkau harus bisa baca not blok. Engkau mau belajar,

bukan? Masih mau belajar bukan? (Pramoedya Ananta Toer, 2003:81).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan lain bahwa Ahmad pandai menyanyi. Tidak mungkin bisa melatih Midah menyanyi kalau dirinya sendiri tidak dapat menyanyi.

- Psikologis

Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang memiliki rasa empati kepada sesama dan suka menolong. Hal ini dapat dilihat ketika ia menolong Midah ketika dihadapkan pada satu masalah dengan kelompoknya.

Biarlah dia ikut menyanyi sambil menggendong anaknya, katanya. Baik ada yang menyanyi atau tidak, atau teriak anak kecil, orang-orang itu toh tidak mendengarkan kalian. Mereka tak menghargai musik kalian sama sekali (Pramoedya Ananta Toer, 2003:59).

Baiklah. Baiklah. Harap dia jangan banyak diganggu. Dia baru melahirkan dan sebaiknya mendapat perawatan yang baik. Tetapi sebagian dari mereka memusuhinya. Itu aku tidak setuju (Pramoedya Ananta Toer, 2003:61).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan bahwa Ahmad adalah tokoh yang suka menolong. Karena kebaikan Ahmad tersebut, Midah mendapat tempat lagi dalam rombongan. Dan karena bantuan Ahmad, Midah bisa menyanyi di radio dan menjadi terkenal.

Disamping sebagai sosok yang suka menolong, Ahmad adalah tokoh yang pengecut. Kebaikannya terhadap Midah ternyata mengandung maksud tertentu. Karena melihat kecantikan dan kemanisan Midah, ia tidak dapat menahan hawa nafsunya terhadap

Midah. Ahmad pun menodai Midah dan Midah tidak sanggup melawan karena dia menyimpan rasa cinta kepada Ahmad. Selanjutnya Midah hamil karena perbuatan Ahmad, tetapi Ahmad tidak mau mengakui anak dalam kandungan Midah.

Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku padamu. Tapi kini aku mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah seorang pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itupun aku tidak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu (Pramoedya Ananta Toer, 2003:110).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan dari Midah atas kekecewaannya terhadap sikap Ahmad. Ahmad tidak mau mengakui anak dalam kandungan midah tersebut karena Ahmad merasa latarbelakang kehidupan Midah yang berbeda jauh dengannya.

Dalam kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh seorang karakter, segala sesuatu yang menjadi dasar atau landasan bagi seorang karakter dalam mengerjakan sesuatu disebut motivasi. Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motifasi spesifik seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Dari kedua motivasi ini seorang karakter bisa dicermati atas tindakan yang dilakukan.

Motivasi spesifik yang terdapat pada karakter Midah adalah dorongan untuk menjadi seorang penyanyi terkenal dan menjadi wanita yang fanatik pada cinta, dan dapat memuaskan para lelaki hidung belang. Motivasi dasar yang terdapat pada karakter Midah tersebut karena dorongan kegagalan cintanya dengan Ahmad sehingga membuat Midah menjadi penyanyi sekaligus pelacur.

1.3. Latar.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dalam analisis latar novel *MSMBE* akan digunakan tiga kategori pendekatan yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Unsur yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Novel *MSMBE* mengambil latar tempat di beberapa daerah di Jakarta, diantaranya adalah Cibatok, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kalau mereka kelak pulang ke Cibatok, semua kawan-kawannya yang dahulu begitu penakut tak berani

merantau ke Jakarta. Pasti akan datang berjejal di rumah dan mengagumi mereka. Apalagi kerja di Jakarta. Kumpul-kumpul uang dan akhirnya terbeli juga rumah di Cibatok...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:9).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keluarga Haji Abdul tinggal di Jakarta, tepatnya di daerah Cibatok.

Latar yang diambil juga meliputi tempat lain sesuai dengan alur novel, latar berikutnya adalah Kampung Duri.

Demikianlah kesukaannya pada lagu Mesir pada suatu hari menemui perubahannya. Dalam pengembaraannya di sekitar Kampung duri, dimana ia tinggal sejak dilahirkan, ia temui satu rombongan pengamen kroncong....(Pramoedya Ananta Toer, 2003:16).

Kampung Duri adalah kampung tempat tinggal Midah. Di kampung Duri ini untuk pertama kalinya Midah bertemu dengan pengamen keroncong dan menyukai musik keroncong, bahkan Midah mengikuti rombongan itu dari Kampung Duri hingga Glodok sampai pasar Baru, berikut kutipannya.

Midah tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga Glodok dan daro Glodok ke Pasar Baru...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:17).

Setelah itu latar mengacu ke arah Pasar Senen, hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut.

Di Senen ia temui rombongan kroncong yang agak besar. Ia mulai mengikuti. Ia mencoba-coba hendak menegur dan menyatakan keinginannya, tetapi keberaniannya tidak cukup untuk itu. Ia hanya mengikuti dari belakang kemanapun rombongan itu bergerak...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:28).

Latar tempat tersebut merupakan tempat bertemunya Midah dengan pengamen setelah ia kabur dari rumah suaminya, dan di tempat itu Midah telah bergabung dengan pengamen keroncong yang ia inginkan.

Latar berikutnya adalah Jatinegara.

“Kami tidur dalam rombongan, mencari penginapan murah. Kami sudah punya penginapan sendiri, di Jatinegara (Pramoedya Ananta Toer, 2003:37).

Latar tersebut adalah tempat tinggal para pengamen dan dengan pengamen tersebut Midah ikut tinggal di tempat itu.

Jatinegara juga merupakan tempat Midah menyanyi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Daerah Simanis bukanlah di jantung kota dimana banyak terdapat restoran. Ia memilih daerah Jatinegara yang aman untuk keselamatannya. Dan disini tidak banyak terdapat restoran. Ia menyanyi di depot-depot...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:77).

Di daerah ini Midah menyanyi sendirian dan tidak lagi bergabung dengan anggota pengamen keroncong. Di daerah ini juga Midah bertemu dengan Ahmad, laki-laki yang ia cintai.

Setelah itu latar berikutnya adalah Matraman.

Hampir-hampir Midah tak mengenali polisi lalulintas itu dalam pakaian preman. Dengan beca ia dibawa ke sekitar daerah Matraman, dimana sebuah kamar telah disediakan untuknya. Sekali lihat ia telah dapat menentukan, bahwa kamar ini akan memberinya tempat teduh dan kedamaian...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:81).

Daerah ini adalah tempat tinggal Midah sementara dengan anaknya. Di daerah ini ada sebuah kamar penginapan yang disediakan Ahmad untuk Midah. Di tempat ini juga menjadi saksi bisu cinta Midah dengan Ahmad, yaitu ketika Ahmad menodai Midah dan menyebabkan Midah hamil.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran secara eksplisit kapan peristiwa itu terjadi dan terkadang secara implisit mengandung petunjuk peristiwa terjadi.

Latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi pada tahun 50-an. Hal ini dijelaskan oleh pengarang dengan penggambaran nasib Midah yang terjadi pada masa itu.

Midah, pada awalnya berasal dari keluarga terpandang dan beragama. Karena ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan Jakarta **tahun 50-an** yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun ia hanya seorang penyanyi dengan panggilan "si manis bergigi emas" dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga (Cover belakang).

Pada tahun tersebut Pramoedya menerbitkan karya-karya ideologis yang sarat dengan muatan politik. Pada tahun ini sarat dengan ideologi politik, dimana politik kekuasaan dibawa sampai rumah tangga. Hal ini sesuai dengan cerita novel ini yang sarat muatan politik yang ditunjukkan

ideologi haji Abdul yang bertindak otoriter terhadap keluarganya dengan kekuasaan yang ia punya, sehingga membuat Midah ingin menuntut keadilan bagi dirinya.

Latar waktu pada awal novel *MSMBE* diawali pada suatu hari yang mendung, ketika Midah dikawinkan dengan laki-laki yang tidak ia kenal.

Demikian pada suatu hari yang mendung, Midah dikawinkan dengan Haji Terbus dari Cibatok, seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:20).

Latar waktu tersebut merupakan pemicu awal Midah hidup di jalanan pada tahun 50-an yang ganas. Karena sehabis menikah, Midah lari dari suaminya karena suaminya mempunyai istri banyak.

Selanjutnya latar waktu pada pagi hari saat Midah mulai hidup di jalanan dan mencari rombongan pengamen keroncong.

Dengan semua uang yang dibawanya dari rumah suaminya, dengan mengatasi kemualan perut dan pening kepalanya, sejak pagi ia telah minta diri dengan Ria...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:27).

Latar waktu berikutnya adalah pada malam hari ketika Midah datang dengan anaknya kembali pada rombongan keroncong. Hal tersebut menimbulkan pertengkaran karena rombongan tidak setuju ada bayi di lingkungannya.

Akhirnya Midah minta diantarkan kembali ke penginapannya yang dahulu. Dan sampai di sana ia disambut oleh pintu terkunci. Malam hari waktu rombongan pulang, baru ia dapat masuk. Ia disambut dengan bibir-bibir yang diberengutkan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:57).

Latar waktu malam hari tenggelam saat Ahmad menodai Midah.

Tapi Ahmad tak dapat menahan berangasang hawa nafsunya lagi. Midah menangis. Apalagi yang dapat diperbuatnya selain menangis.
Aku tidak rela. Aku tidak rela. Walau bagaimanapun jua cintaku padamu, bisiknya.
Kemudian ia tenggelam.
Ahmad tenggelam.
Malam tenggelam (Pramoedya Ananta Toer, 2003:94).

Pada pagi harinya timbul perasaan takut pada diri Midah setelah dinodai Ahmad.

Ayam pun berkeruyuk

Sudah pagi sekarang

Sudah pagi sekarang, engkau mau pulang? Pulanglah (Pramoedya Ananta Toer, 2003:95).

Ketika saat itu ternyata dugaan Midah benar. Sejak saat itu Ahmad datang bukan hanya melatih menyanyi, tetapi juga bertindak sebagai tamu yang terus menerus menagih.

Latar waktu berikutnya adalah jam sebelas malam, Midah kembali ke rumah orangtuanya.

Baru ia memerintahkan tukang beca menuju ke rumah orangtuanya. Sayup-sayup ia dengar jam sebelas yang dipukul bersambut-sambutan. Dan lalulintas kota telah lama mengendur (Pramoedya Ananta Toer, 2003:113—114).

Latar waktu tersebut adalah latar waktu terakhir yang dijelaskan dalam novel *MSMBE*. Latar waktu tentang kehidupan Midah untuk yang terakhir kalinya tidak dijelaskan dalam novel ini.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel *MSMBE*, dapat berupa adat istiadat, pemakaian bahasa, tradisi, keyakinan, cara berpikir dan sikap.

Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *MSMBE* diawali dengan penggambaran keadaan keluarga haji Abdul. Keluarga haji Abdul adalah keluarga yang berasal dari latar sosial yang terpandang dalam masyarakat. Ia haji yang kaya, mempunyai rumah yang mewah, dan mempunyai toko kulit. Keberhasilan dia karena usaha yang keras dan kumpul-kumpul uang, sehingga dia pun juga bisa naik haji. Dengan gelar haji yang ia sandang dan keyakinannya pada Tuhannya menyebabkan ia disegani oleh masyarakat sekitarnya.

Keyakinannya pada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan menuju ke arah yang pasti bagi Haji Abdul. Ketegasan, kepastian, ditambah dengan keyakinan pada kebaikan menyebabkan ada sesuatu kekuatan padanya yang sanggup menundukkan daerah selingkungannya...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:11).

Ajaran agama yang dianut haji Abdul adalah ajaran islam yang fanatik. Hal ini dapat dilihat ketika ia benar-benar membenci musik keroncong dan hari-harinya hanya diisi dengan bersembahyang kepada Tuhan.

Cara berpikir serta sikap yang terjadi dalam keluarga Haji Abdul adalah bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki. Sebagai contoh dapat dilihat sikap haji Abdul pada Midah yang menikahkan Midah

dengan lelaki pilihan haji Abdul sendiri. Selain itu sikap yang patuh pada laki-laki juga ditunjukkan oleh sikap Nyonya Abdul yang selalu diam ketika dihadapan suaminya, bahkan tidak mempunyai suara dalam mengatur rumah tangga.

Latar sosial yang ditunjukkan dalam novel *MSMBE* juga dijelaskan dengan penggambaran keadaan disekitar Jatinegara yang dihuni oleh pengamen keroncong. Kehidupan para pengamen keroncong adalah kehidupan yang bebas tanpa aturan dan dapat dipastikan kehidupan mereka adalah kehidupan masyarakat ke bawah.

Mengapa kehidupan kalian mesti begini?

Bagaimana aku tahu, selamanya memang begini. Sejak kecil aku hidup dalam rombongan seperti ini.

Kan masih ada cara lain yang lebih baik?

Tentu saja, tetapi yang lebih baik tidaklah ikut dalam rombongan penggelandang demikian. Kalau engkau menghendaki cara kehidupan yang baik, tentu saja rombongan ini bukan tempatmu, Manis, tetapi engkau harus kembali ke rumah suamimu, atau orang-orang yang engkau cintai (Pramoedya Ananta Toer, 2003:41).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kehidupan pengamen keroncong, kehidupan yang bebas dan tanpa aturan.

Para pengamen keroncong tersebut hanya sebatas mencari tempat di Jatinegara saja dan bukan merupakan masyarakat asli daerah Jayanti. Mereka hanya sebatas pengamen rendahan yang hanya keliling dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari uang.

Tentang latar sosial yang lain tidak terlalu dijelaskan dalam novel, seperti keadaan masyarakat di sekitar rumah Haji Abdul dan lain sebagainya.

d. Atmosfer (Suasana)

Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan mood emosional yang melingkupi sang karakter, *tone* emosional ini disebut dengan istilah `atmosfer`. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri seorang karakter (Stanton, 2007:36).

Latar suasana dalam novel *MSMBE* ini ada beberapa latar suasana. Ada suasana bimbang disertai dengan penyesalan, suasana gembira, suasana bebas dan manis, suasana keributan, suasana ketidakpastian, suasana sepi, suasana sendu, dan suasana romantis. Berikut ini latar suasana dalam novel *MSMBE* tersebut:

1. suasana bimbang atau resah

Suasana bimbang ini terjadi ketika haji Abdul tidak kunjung mendapatkan anak lagi. Karena kebimbangannya tersebut membuat haji Abdul mengucapkan kata-kata yang membuat ia murtad dihadapan Tuhan dan merasa menyesal.

Hingga Midah berumur sembilan tahun, anak baru itu tak juga datang. Dan sewaktu umur Midah bertambah setahun lagi, anak baru itu tak juga datang. Mulai saat itu kebimbangan merayap dalam hatinya. Bahkan sekali ia pernah mengucapkan kata-kata: biarlah semua aku kurbankan, asalkan mendapat anak lagi, terutama lelaki (Pramoedya Ananta Toer, 2003:11).

Suasana bimbang juga terjadi pada diri Midah ketika habis melahirkan. Ia tak tahu pergi kemana dengan anaknya. Ia takut kalau kembali pada rombongan akan diusir karena membawa bayi.

Midah tak tau benar ka mana seharusnya ia harus pergi. Ia tahu rombongan pengamen kroncong itu akan bersikap lain terhadapnya setelah ia harus memelihara seorang bayi yang tidak berguna apa-apa bagi mereka. Di atas beca itu teringat kembali pada kedua orangtuanya, pada Riah, pada suaminya. Dalam kebingungannya ia hanya dapat menangis (Pramoedya Ananta Toer, 2003:57).

Suasana resah juga terjadi pada Midah ketika ia tidur dengan anggota pengamen keroncong. Karena kehidupan pengamen adalah kehidupan yang bebas, Midah takut terjadi apa-apa dengan dirinya ketika ia sedang tidur.

2. suasana merdeka, menyenangkan

Suasana bebas ini terjadi ketika Midah menikmati musik keroncong di dalam rumahnya. Midah melakukan hal tersebut untuk menghilangkan kejenuhan karena tidak mendapat perhatian dari orangtuanya.

Di Glodok dibelinya piringan-piringan hitam lagu-lagu keroncong dan dibawanya pulang. Waktu ia memutar Jali-Jali, emak tidak menegur. Bahkan babu dan jongos kegirangan dan merubungi gramapun itu. Satu demi satu piringan hitamnya ia putar. Dan tiap kali lagu keroncong membumbung dari pesawat itu terasa kembali suasana merdeka yang begitu manis, begitu langsung, begitu khas dari rombongan pengamen (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

Suasana bebas juga terjadi ketika Midah mulai menyanyi di jalanan. Dengan menyanyi tersebut Midah telah menemukan hal yang baru dalam hidupnya. Midah menemukan kebebasannya di jalanan.

Kini Si manis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Ia memasuki restoran-rsetoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan. Bukan tidak jarang ia

mendapat usapan mesra pada pipinya. Ia tidak membantah dan musik berjalan terus. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini, kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong (Pramoedya Ananta Toer, 2003:36).

Dengan menyanyi tersebut kehidupan Midah menjadi bebas, tanpa ikatan apapun juga. Dan Midah telah menemukan suasana hati yang baru yang belum pernah ia alami.

3. suasana keributan

Suasana keributan terjadi ketika Midah sedang asik mengiringi lagu keroncong ketika bapaknya pulang dari kerja. Bagi haji Abdul, musik keroncong adalah musik yang haram, oleh sebab itu Midah dihajar ketika memutar lagu tersebut.

Haram! Haram! Siapa yang memutar lagu itu di rumah?. Dan waktu dilihatnya Midah asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bpaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis pelan-pelan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

Suasana keributan juga terjadi ketika Midah membawa anaknya kembali pada rombongan. Kedatangan Midah menimbulkan keributan bagi anggota lain karena bagi mereka bayi Midah akan menyusahkan mereka.

Anaknya menjerit.
Dia sudah mulai! Teriak Nini. Mestilah kita tidur di samping anjing kesakitan ini?
Anakku bukan anjing, bangsat! Midah meneriakkan kesakitan hatinya.

Kalau bukan anjing singkirkan dia dari sini.
Kepala rombongan itu melompat ke depan Nini dan ditamparnya mulut perempuan itu (Pramoedya Ananta Toer, 2003:58—59).

Suasana keributan tersebut disaksikan oleh banyak orang. Akhirnya keributan tersebut dapat berhenti karena kedatangan polisi lalulintas keamanan.

4. suasana ketidakpastian

Suasana ketidakpastian ini terjadi ketika Midah ingin mencari pengamen keroncong dan hendak bergabung dengannya, akan tetapi Midah tak kunjung menemuinya.

Glodok, pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Berjam-jam ia mondar-mandir. Tetapi rombongan yang sesuai dengan hatinya belum juga ditemuinya. Lebih dari empat kali ia minum es di pinggir jalan. Hari semakin habis dimakan kegiatannya. Tetapi yang dicarinya masih jua belum tersua (Pramoedya Ananta Toer, 2003:27:28).

Suasana tersebut adalah suasana ketidakpastian yang dialami Midah ketika mencari rombongan pengamen. Midah tidak yakin akan bertemu dengan rombongan tersebut.

5. suasana sepi

Suasana sepi ini terjadi pada waktu malam hari ketika Midah tidur dengan kepala rombongan. Pada suasana tersebut Midah hanya terjaga sendirian dan membayangkan kejadian yang pernah ia alami.

Waktu kamar telah digelapkan, dan hanya ia sendiri tinggal jaga di samping kepala rombongan, ia teringat segala-galanya yang telah terjadi. Juga ia ingat pada Riah. Sekilas ia ingin mengunjungi perempuan miskin yang

baik hati itu, tetapi niat itu ditelan bersama ludahnya...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:47).

6. suasana sendu

Suasana sendu ini terjadi ketika Midah habis melahirkan. Suasana ini terjadi ketika para bidan tidak memperlakukan anaknya seperti bayi-bayi yang lain. Midah merasa sedih dan terus menangis melihat nasib anaknya.

Tak tahan lagi Midah melihat anak itu. Sambil bercucuran air mata dibawanya makhluk yang baru beberapa hari datang itu keluar dari rumahsakit. Dipanggilnya sebuah beca. Dan dalam berjalan ditutupnya anak itu dengan sebageian dari bajunya. Tak henti-hentinya ia ciumi anak itu, anaknya sendiri. Sepanjang jalan tak henti-hentinya airmata mengucur dari matanya. Dan tak henti-hentinya anak kecil itu menangis kedinginan kena angin (Pramoedya Ananta Toer, 2003:55).

Suasana tersebut adalah suasana sendu yang dialami Midah dengan anaknya. Ia sedih melihat nasib anaknya. Dan ia memutuskan pergi dari rumahsakit dengan terus-terusan menangis.

7. suasana romantis

Suasana romantis ini terjadi antara Midah dan Ahmad saat Ahmad mengajari Midah menyanyi. Dari peristiwa ini timbul rasa cinta Midah terhadap Ahmad, Ahmadpun juga demikian.

Mereka berhadap-hadapan. Keduanya berpandang-pandangan. Kini masanya datang bagi Midah untuk jatuh cinta. Kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang. Akhir-akhirnya aku sudah punya anak dan dia masih bujangan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:81—82).

Suasana romantis juga terjadi saat Ahmad menyatakan cinta kepada Midah. Hal ini membuat gembira hati Midah, karena ia juga mencintai Ahmad.

Selain ketujuh suasana yang terdapat dalam novel *MSMBE* tersebut, dalam penelitian ini penulis merangkum suasana yang paling dominan yang terdapat dalam novel *MSMBE*. Suasana yang paling mendominasi cerita yaitu suasana sedih. Kebanyakan cerita dalam novel ini menghadirkan suasana yang sedih seperti, suasana menyedihkan ketika Midah dihajar oleh bapaknya, suasana menyedihkan ketika Midah lari dari suaminya dengan membawa beban hamil berat, suasana menyedihkan ketika bayi Midah tidak mendapat perlakuan sebagaimana mestinya, dan suasana menyedihkan ketika Midah harus menanggung beban sendirian ketika hamil dengan laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Berikut salah satu kutipan yang menyatakan suasana sedih yang dialami Midah.

Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Akupun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggungjawabku sendiri (Pramoedya Ananta Toer, 2003:110).

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Midah saat Ahmad tidak mau bertanggungjawab atas kehamilan Midah. Begitu malangnya nasib Midah, dan ia terus-terusan menangis sambil meninggalkan Ahmad.

2. Sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2007:46). Sarana sastra yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi judul dan sudut pandang.

a. Judul

Judul pada sebuah karya sastra selain mengacu pada karakter dan latar, dapat juga mengacu pada detail yang sekilas kelihatan tidak penting. Kebanyakan judul merupakan kiasan atau semacamnya sehingga mempunyai makna. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut (Stanton, 2007:51). Menarik atau tidaknya karya sastra, dalam hal ini novel, bagi pembaca terkadang ditentukan oleh judul novel itu. Hal ini terjadi karena sebelum membaca novel, pembaca dihadapkan dengan judul novel tersebut.

Midah Si Manis Bergigi Emas adalah novel karangan Pramoedya Ananta Toer. Novel ini seperti nafas novel-novel lainnya, menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Seperti halnya dengan novel ini, menjadikan Midah sebagai tokoh utama, oleh karena itu oleh pengarang novel ini diberi judul `Midah`. Awal cerita novel ini, nama Midah hanya

ditulis sebagai Midah saja. Nama Midah menurut etimologis berasal dari kata `Madah` yang artinya nyanyian. Hal ini sesuai dengan cerita novel ini yaitu Midah yang pandai menyanyi. Selanjutnya nama Si Manis diambil atau disebut oleh tokoh lain dari kemanisan Midah itu sendiri. Karena Midah memiliki wajah yang manis, oleh sebab itu ia dijuluki sebagai Si Manis. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Midah dijuluki sebagai Si Manis.

Ah. Mengapa malu menyebut nama? Seorang tukang gitar yang bermata satu mencoba menolong kebingungan Midah. Lihatlah aku sebagai contoh. Matakuku cuma sebelah, dan di rombongan ini aku disebut Mak Pecak. Dan itu, tangannya menunjuk pada pemuda yang disebut Min, di sini dia disebut Mimin Kurus. Perempuan yang pergi itu Gobang Bolong. Apa lagi. Situkang gendang yang ada di sampingmu itu Dul Gendang. Habis perkara. Dan karena engkau begini manis, memang cocok pantun Min tadi. Engkau memang manis. Jadi kami sebut saja Si Manis (Pramoedya Ananta Toer, 2003:34—35).

Sebutan Midah sebagai Si Manis tersebut dijuluki pertama kalinya oleh para pengamen saat Midah bergabung dengan pengamen keroncong.

Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:711), 'manis' berarti elok, mungil, sangat menarik hati (tentang muka, senyum, perkataan, dsb), indah dan menyenangkan. Dalam kaitannya dengan manis, ada juga istilah cantik. Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:193), 'cantik' berarti elok, molek (sangat rupawan), dan indah. Kata Si Manis memang cocok diucapkan pada Midah karena ia juga gadis yang ketika senyum memiliki wajah

yang manis. Manis belum tentu bisa dikatakan cantik, kemanisan Midah terlihat ketika ia tersenyum dan memiliki gigi taring. Kebanyakan orang berpendapat, wanita yang mempunyai gigi taring, jika tersenyum akan terlihat manis.

Selanjutnya sebutan Bergigi Emas diucapkan kepada Midah, ketika Midah telah memasang gigi emas pada gigi taringnya. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Midah memasang gigi emas:

Suatu kali, untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasangkan sebuah gigi emas pada gigi taringnya. Dan kejadian itu disambut dengan ejekan yang lebih hebat oleh Nini. Midah mengharapkan kedatangan polisi lalu lintas dahulu, tetapi ia tak lagi muncul (Pramoedya Ananta Toer, 2003:64).

Midah ingin memasang gigi emas tersebut karena ingin menjadi cantik dan manis ketika menyanyi. Selain itu Si Manis bergigi emas juga menjadi ciri khas yang dimiliki Midah ketika menjadi penyanyi yang terkenal.

Dengan demikian, kata Si Manis Bergigi Emas diambil dari pergaulan Midah dengan pengamen keroncong. Karena Midah memiliki suara yang bagus, ia akhirnya menjadi terkenal sehingga ia memasang gigi emas untuk menambah kecantikannya. Dan akhirnya Midah terkenal dengan sebutan Midah si manis bergigi emas. Judul *Midah Si Manis Bergigi Emas* juga merupakan penggambaran makna yang terkandung dalam novel tersebut, yaitu usaha perjuangan hidup Midah hingga menjadi penyanyi dengan memasang gigi emas.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dasar bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Pengarang membantu menghayati dan memahami pengalaman-pengalaman tokoh dalam karya sastra. Dalam keseluruhan novel *MSMBE*, pengarang menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas, yaitu pengarang yang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir (Stanton, 2007:54).

Dalam sudut pandang tipe ini, pengarang tidak hanya mampu menceritakan kisah tentang tokoh-tokohnya saja, tetapi juga dapat mengomentari dan menilai secara bebas dengan penuh otoritas, seolah tidak ada satu rahasia pun tentang tokoh yang tidak diketahuinya. Pengarang dapat memberikan kepada pembaca mengenai detail-detail cerita secara lengkap sehingga pembaca dapat memahami dengan baik karakter-karakter yang bermain di dalamnya.

Sudut pandang orang ketiga mahatahu dalam *MSMBE*, memungkinkan pembaca untuk mengetahui hal-hal yang sudah dipikirkan atau dilakukan oleh tokoh, seperti tindakan yang dilakukan Midah setelah mengalami kegagalan cinta dalam hidupnya,

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang telah banyak bertemu lelaki, pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia

pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak (Pramoedya Ananta Toer, 2003:131—132).

Selain pikiran tokoh Midah dalam novel *MSMBE*, juga dihadirkan pikiran dan tindakan yang dialami tokoh lain, seperti pikiran haji Abdul yang jatuh sakit ketika mendengar Midah menjadi penyanyi di jalanan dan kebangkrutan yang dialami Haji Abdul.

Semua itu telah melampaui batas, terlampaui berat untuk jantung Haji Abdul yang diimbangi kegagalan dari kiri dari kanan. Ia terjatuh di meja dan tidak bergerak-gerak. Dan apabila ia bangun kembali ia telah terbuju di ranjang runtuhsakit (Pramoedya Ananta Toer, 2003:69).

Perubahan itu tidak membuat jalan perusahaannya lebih baik lagi. Tambah lama tambah mundur. Dan akhirnya tak kuat lagi ia membayar buruhnya. Tak mau ia mencari usaha bagaimana ia harus memperbaiki keuangan rumahtangganya yang juga ikut memburuk itu. Kasihnya pada suaminya yang menderita menyebabkan istrinya dengan tidak setahunya mencari pekerjaan jahit-menjahit di luar rumah (Pramoedya Ananta Toer, 2003:75).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan Haji Abdul yang dulu adalah orang yang kaya, kini menjadi bangkrut karena sikap haji Abdul sendiri yang otoriter.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga mahatahu juga membuat pembaca mengetahui pandangan atau pikiran seorang tokoh lain, misalnya pikiran Ahmad yang resah ketika memendam rasa cinta pada

Midah dan hendak mengungkapkannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Hanya Ahmad yang tidak memperdengarkan pendapatnya. Kini ia jadi pendiam. Gerak-geriknya kaku seperti orang bangun sakit. Dan matanya cekung (Pramoedya Ananta Toer, 2003:90).

Penggunaan sudut pandang orang ketiga mahatahu dalam novel *MSMBE* memiliki beberapa keutamaan. Pertama, lewat sudut pandang ketiga mahatahu, kita seolah-olah dilibatkan oleh pengarang dalam setiap peristiwa yang dialami oleh beberapa tokoh. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan kita tahu tentang pikiran tokoh dan apa yang dilihat serta didengar oleh tokoh secara berkelanjutan. Kedua, sudut pandang orang ketiga mahatahu dapat menghadirkan tokoh melalui pandangan dan pikiran tokoh lain. Ketiga, dengan sudut pandang orang ketiga mahatahu, pengarang dapat mengekspresikan sedemikian rupa ceritanya dengan penuh kebebasan.

c. Gaya dan *Tone*

Pengarang menyampaikan cerita dalam novel *MSMBE* dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Pembaca dapat menikmati keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa karena sebagian besar kalimat ditulis dengan kata-kata menarik. Sebagian besar cerita banyak menggunakan kata 'ah'. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut.

...Ah, hidup ini alangkah manis kalau cita terampas di tangan kiri dan kebesaran dikuasai di tangan kanan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:9).

Ah itu musik! Itu lagu! Itu keindahan! Itu kebebasan, keriang, kebahagiaan terkurung dalam ketumpulan manusia yang tergilas nafsu-nafsunya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:29).

Pengarang juga menggunakan kalimat yang banyak menggunakan 'dan' pada awal kalimat. Hal ini tampak pada kutipan-kutipan berikut.

Dan Haji Abdul tidaklah merugi tiap hari mengucapkan syukur kepada Tuhannya yang telah begitu murah terhadapnya, memberinya segala kesenangan dan kenikmatan yang sejak kecil didambakannya. Dan ia yakin, apabila seluruh umat seibadah dirinya, tidak lama lagi, dan dunia benar-benar akan berubah menjadi sorga (Pramoedya Ananta Toer, 2003:10).

Dan juga yang lebih hebat daripada itu: ia takut pada bapak. Bapak yang beberapa tahun yang lalu masih membelai-belai pipinya di kursi goyang sambil mendengarkan Umi Kalsum (Pramoedya Ananta Toer, 2003:20).

Selanjutnya, ide-ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam novel *MSMBE* juga ditampilkan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan. Gagasan pengarang tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menceritakan *MSMBE*. Gagasan tersebut antara lain tampak dalam kutipan berikut.

Ah, sudara, manusia ini kenal satu sama lain, tapi tidak dengan dirinya sendiri. Kalau aku mencoba mengenal diriku, tentu saja perbuatanku akan lain dengan sekiranya engkau yang hendak mencoba. Memang tidak ada hasilnya untuk kemakmuran kita hendak mengenal diri,

karena dia takkan menghasilkan kekayaan. Tapi percobaan demikian, selain tingkatnya lain dari percobaan orang-orang lain dan kadang-kadang menyalahi kesukaan orang banyak, namun dia telah mencoba yang orang lain tidak berani mencobanya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:122).

Gagasan Pramoedya tersebut merupakan gaya yang terdapat pada sebagian besar karangannya. Kebanyakan karya Pramoedya menggunakan gagasan bahwa manusia tidak mengenali dirinya sendiri, serta kebanyakan mengangkat tema tentang perjuangan dalam menuntut keadilan dan jarang menggunakan tema tentang percintaan.

Gaya bahasa selanjutnya digunakan pengarang untuk menambah estetika bahasanya adalah dengan bahasa kiasan simile. Simile merupakan gaya bahasa yang mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingan yaitu *bagai*, *seperti*, *maupun seakan-akan* (Rahmat Joko Pradopo, 2002:62). Bahasa kiasan simile yang digunakan pengarang dalam *MSMBE* terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Di tangan lelaki ini Midah tak ubahnya dengan sejumput tembakau. Ia bisa dipilin pendek dipilin panjang, dipilin dalam berbagai bentuk. Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah padang (Pramoedya Ananta Toer, 2003:20—21).

....Perdagangannya yang mundur, anaknya yang bertambah banyak juga, hutangnya yang mulai meningkat, semua itu menyebabkan orang itu seakan pisau cukur yang kehilangan sarungnya dan tiap waktu bisa melukai orang (Pramoedya Ananta Toer, 2003:22).

Midah sadar akan kecantikannya. Midah mengetahui, bagaimana lelaki-lelaki itu tiada ubahnya dengan kuping

domba lembeknya bila mencari saluran nafsunya pada wanita...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:62).

Dalam kutipan di atas, simile yang digunakan adalah keadaan Midah yang tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan suaminya disamakan dengan sejumpit tembakau yang bisa diubah menjadi berbagai bentuk. Seorang yang selalu marah ketika mendapat musibah disamakan dengan pisau cukur dan siap melukai orang. Seorang yang selalu mencari hawa nafsu dengan bebas disamakan dengan kuping domba yang lembek.

Selain itu terdapat hiperbola dalam *MSMBE*. Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang melebih-lebihkan sesuatu, seperti tampak dalam beberapa kutipan berikut.

....Perutnya yang bertambah besar memaksa dirinya mengurung dalam kamar kembali. Tapi semua orang sudah tahu. Dan tiap ada pasang mata memandang perutnya, jiwanya melayang jauh dan kepercayaannya merangkul cintanya erat-erat agar tidak terbongkar segala-galanya yang ia kasihi (Pramoedya Ananta Toer, 2003:122).

”Angin beliung mengamuk di dalam hatinya. Aku harus pergi. Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan terlantar seperti kata ibu...(Pramoedya Ananta Toer, 2003:126).

Hiperbola yang ditampilkan dalam kutipan di atas adalah jiwa yang dapat melayang jauh. Bahasa tersebut digunakan untuk melukiskan keinginan Midah yang sudah terencana untuk kedepannya setelah ia melahirkan. Angin beliung yang mengamuk di dalam hati, merupakan bentuk hiperbola untuk melukiskan perasaan yang resah dan

bimbang. Hal tersebut untuk menyangatkan perasaan Midah yang sedang dirundung kebimbangan ketika ingin meninggalkan anaknya.

Hubungan yang dekat dengan gaya adalah *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan), romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sabar, atau perasaan lainnya. *Tone* cerita dibangun sebagian dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton, 2007:63).

Perjalanan hidup Midah dari kecil hingga dewasa digambarkan begitu dramatis, yang tidak luput dari ujian dan cobaan. Nada dramatis yang dimaksud adalah berbagai cobaan dan tantangan yang dialami Midah dalam mempertahankan hidupnya setelah terhempas di jalanan dan cobaan yang dialami Midah dalam soal percintaan sampai membawa Midah pada kehancuran. Pengarang ingin memperlihatkan atau menyampaikan fakta-fakta cerita melalui sudut pandangnya yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam *MSMBE*. Pengarang mengharapkan agar pembaca dapat mengambil nilai-nilai dari pengalaman tokoh tersebut. Gaya bahasa yang digunakan memperlihatkan nada dramatis yang dialami tokoh. Dengan bahasa yang khas dan sederhana novel ini menggambarkan suasana sendu seorang perempuan dalam mempertahankan hidup, akan tetapi kalah secara moral dalam pertarungan hidup.

3. Tema

Pada hakikatnya tema dibagi menjadi dua. Pertama, tema utama atau tema pokok atau tema mayor yaitu pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Kedua, tema bawahan atau tema minor, yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu atau makna tambahan.

Tema utama yang terdapat dalam novel *MSMBE* adalah perempuan yang kuat untuk bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, akan tetapi pada akhirnya kalah (secara moral) dalam pertarungan hidup itu.

Tema bawahan yang terdapat dalam novel *MSMBE* antara lain.

a. Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat ketika Midah dihajar oleh bapaknya. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh dilantai. Kekagetan lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya, kemudian dengan ketakutan ia bangun. Ia menangis perlahan. Dan waktu dilihat mata bapaknya masih mendeliknya, ia menjerit ketakutan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:18).

Kekerasan dalam rumah tangga tersebut terjadi karena Midah memutar musik keroncong di rumahnya dan kepergok Haji Abdul, karena bagi Haji Abdul musik keroncong adalah musik yang haram.

b. Kawin paksa

Tema tentang kawin paksa dapat dilihat ketika Midah dikawinkan dengan laki-laki pilihan bapaknya dan belum ia kenal.

Midah sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada hji dari Cibatok yang mengerjakannya. Sekarang haji yang diharapkan itu datang melamar pada bapakmu. Ia punya sawah banyak, kerbau berpuluh-puluh, ibadatnya kuat. Ah, engkau akan mendapat suami yang baik, yang takut pada Tuhan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:20).

c. Perjuangan dalam mempertahankan hidup

Tema tentang perjuangan dalam mempertahankan hidup tersebut diambil dari kehidupan Midah yang menjadi seorang penyanyi. Ia mempertahankan hidupnya dengan menjadi penyanyi di jalanan. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Mereka berangkat. Kini Si manis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Dengan peci Mimin kurus ia memasuki restoran-restoran, melemparkan senyum ke kiri dan ke kanan. Bukan tidak jarang ia mendapat usapan mesra pada pipinya. Bahkan sekali ia ditarik oleh seorang untuk ikut duduk sebentar menemaninya makan. Ia tidak membantah, dan musik berjalan terus. Waktu ia bernyanyi untuk seorang itu ia mendapat lembaran-lembaran kertas yang tidak sedikit. Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini, kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong. Juga ikatan susila sejenak yang begitu berpengaruh dalam keluarga orang, yang menamai dirinya baik-baik lenyap mendadak. Bagaimanapun juga ia bergerak, betapapun jua ia bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak terartikan (Pramoedya Ananta Toer, 2003:36).

Kutipan tersebut menjelaskan untuk pertama kalinya Midah Hidup di jalanan dan merasakan menjadi orang yang bebas dalam segala-galanya. Ia tidak kenal malu dan terus bernyanyi untuk mempertahankan hidupnya.

d. Penyesalan masa lalu

Tema tentang penyesalan masa lalu diambil dari sikap haji Abdul yang menyesal atas perbuatannya kepada Midah, karena terlalu memaksakan kehendak Midah. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Midah! Midah! Ampunilah aku karena telah mengejami engkau. Tapi ini aku bermaksud baik. Apakah layak kau balas aku dengan ikut mempercepat kehancuranku? Jadi pengamen kroncong! Jadi doger. Anakku! Anakku! Hampir-hampir haji Abdul tak mampu bersembahyang lagi. Segala percobaannya selamanya gagal, karena pikirannya terus mengembara mencari anaknya (Pramoedya Ananta Toer, 2003:68).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa haji Abdul menyesal atas sikapnya yang otoriter kepada Midah. Dengan penyesalannya tersebut, ia menjadi sakit jantung dan kehidupannya berubah total dan ia menjadi orang yang selalu menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya.

e. Kasih tak sampai

Tema ini diambil dari kisah Midah yang mencintai Ahmad, tetapi tidak kesampaian karena latar belakang Midah berbeda dengan Ahmad, meskipun mereka sama-sama mencintai. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Tak tahan lagi Midah. Hatinya terasa pecah. Apakah aku tak boleh berbagi perasaan? Dan mengapa tidak? Airmatanya terus menderas. Ia tak kuat menahan

kesakitan dan kepahitan di dalam dadanya, dan diletakkan tangannya di atas tangan pemuda itu. Tapi engkau tahu, Manis, takkan mungkin aku jadi- Ya tahulah aku sekarang, engkau cin-Tapi itu tidak boleh. Kita berdua adalah orang dari lain-lain sifat, asal dan daerah (Pramoedya Ananta Toer, 2003:84).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ahmad tidak bisa memiliki Midah karena latarbelakang yang berbeda. Hal tersebut membuat Midah sedih dan kecewa karena cintanya dengan Ahmad lahir dari hatinya.

f. Pengkhianatan cinta

Tema ini diambil dari peristiwa Midah yang hamil karena perbuatan Ahmad, akan tetapi Ahmad tidak mau mengakui anak dalam kandungan Midah. Berikut kutipan dari pernyataan tersebut.

Aku tak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri. Akupun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri. Dan engkau, kak, engkau boleh terpandang sebagai orang baik-baik untuk selamanya. Biarlah segala yang kotor aku ambil sebagai tanggung jawabku sendiri (Pramoedya Ananta Toer, 2003:110).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ahmad tidak mau mengakui anak yang dikandung Midah, bahkan Ahmad menuduh Midah telah bercampur tangan dengan lelaki lain. Peristiwa inilah yang membuat Midah menjadi gadis yang liar. Kegagalan cintanya dengan Ahmad membuat ia fanatik terhadap cinta. Tema ini yang menjadi latarbelakang munculnya tema utama yaitu Midah menjadi gadis yang kalah secara moral dalam pertarungan hidupnya karena kegagalan cintanya dengan Ahmad.

BAB V

PENUTUP

Setelah melewati serangkaian pembahasan yang dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis sampai pada bagian akhir dari seluruh pembahasan ini. Pada bagian penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa simpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Disamping itu, akan disampaikan pula tentang saran.

A. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian, maka penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Fakta cerita terbagi menjadi tiga unsur yakni: alur, karakter, dan latar. Alur yang terdapat dalam novel *MSMBE* adalah alur maju, dimulai dari awal sampai cerita itu berakhir. Tahap awal merupakan gambaran kehidupan keluarga Midah, tahap tengah mulai munculnya konflik-konflik dalam diri Midah ketika hidup di jalanan, konflik-konflik tersebut memuncak mencapai klimaks yaitu ketika Midah menjadi penyanyi sekaligus menjadi pelacur.

Tokoh-tokoh yang mempunyai karakter menonjol dalam *MSMBE* dan berpengaruh terhadap pengaluran ada tiga. Midah berkarakter pantang menyerah, tetapi juga pesimis. Ahmad berkarakter pengecut dan tidak bertanggungjawab. Haji

Abdul berkarakter diskriminatif dan suka memaksakan kehendak kepada orang lain.

Latar tempat terjadinya cerita, berada di kota-kota Jakarta meliputi, Cibatok, Kampung Duri, Glodok, Pasar Baru, Pasar Senen, Jatinegara, dan Matraman. Latar waktu yang terjadi pada *MSMBE* menunjukkan tahun 50-an. Status sosial menunjukkan keluarga Haji Abdul yang terpandang dalam masyarakat karena kekayaannya. Cara berpikir serta sikap mendiskripsikan keluarga Haji Abdul yang menggunakan budaya patriarki yaitu bahwa perempuan menjadi subordinat laki-laki. Suasana yang digunakan dalam *MSMBE*, sebagian besar menggunakan suasana sedih.

2. Sarana sastra yang digunakan adalah: judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Judul novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* menggambarkan Midah ketika hidup di jalanan. Si Manis dijuluki oleh para pengamen keroncong dan Bergigi Emas dijulukkan kepada Midah ketika ia memasang gigi emas pada gigi taringnya. Judul tersebut juga menyiratkan makna yang terkandung dalam novel *MSMBE* itu sendiri yaitu tentang perjuangan hidup Midah di jalanan. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga mahatahu. Gaya yang digunakan pengarang adalah dengan menggunakan bahasa yang sederhana, banyak menggunakan 'dan' tiap awal kalimat dan menggunakan kata menarik yaitu 'ah'. Nada yang digunakan adalah nada dramatis yang menggambarkan kehidupan Midah yang penuh cobaan dan hambatan. Dengan bahasa yang sederhana novel ini menggambarkan suasana sendu yang dialami Midah dalam perjalanan hidupnya.

3. Tema yang termuat dalam novel *MSMBE* terbagi atas tema bawahan dan tema sentral. Tema bawahan yang terdapat dalam novel *MSMBE* adalah: kekerasan dalam rumah tangga, kawin paksa, perjuangan dalam mempertahankan hidup, penyesalan masa lalu, kasih tak sampai, dan pengkhiantan cinta. Tema sentral dalam novel *MSMBE* adalah perjuangan seorang perempuan dalam bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, tetapi pada akhirnya kalah secara moral dalam pertarungan hidup itu.

B. Saran

Sejalan dengan titik tolak pengkajian yang diangkat, penulis menyadari bahwa masih belum tuntas dalam menelaah struktur sastra yang terdapat dalam novel *MSMBE*. Oleh sebab itu, novel *MSMBE* masih menarik untuk diteliti dari berbagai kajian, misalnya kajian psikologi sastra. Jadi, apabila pembaca berkeinginan untuk menelaah lebih lanjut novel *MSMBE*, kiranya dapat menjabarkan hal-hal tersebut yang belum dikupas. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka Kurniawan. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*.
Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Atar Semi, M 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Pramoedya Ananta Toer. 2003. *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2000. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad).
- Sudiro Satoto. 1992. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

A. SINOPSIS

Midah Si Manis Bergigi Emas

Nama tokoh utama novel ini adalah Midah. Ia memiliki wajah yang agak bulat, kulitnya kuning, wajahnya cantik, suaranya lentik dan kuat hatinya. Midah dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. Haji Abdul nama bapaknya. Fanatik terhadap musik-musik berbau Arab. Umi Kalsum, bukan Inul yang menjadi penyanyi favoritnya. Sampai ketika usia 9 tahun kehidupan Midah sangat enak. Ia dimanja dan dipangku-pangku. Karena memang ia anak tunggal. Situasi berubah ketika Midah mempunyai adik yang mulai membanyak. Di rumah ia sudah mulai disepelekan. Perhatian bapaknya sudah sepenuhnya kepada adik-adiknya. Ia tak lagi dipangku-pangku. Ia tak lagi ditemani ayahnya untuk mendengarkan lagu Umi Kalsum. Midah sekarang seperti terkucil di rumahnya. Adik-adiknya telah merampas semuanya.

Karena tidak betah, Midah sering keluar rumah dan biasanya pulang sore atau bahkan malam hari. Tapi bapaknya tidak memperhatikannya sama sekali. Apalagi ibunya. Situasi tidak berubah sama sekali. Ini makin membetahkan Midah untuk bermain-main di jalanan. Di jalanan itulah Midah kena pikat dengan pengamen keliling. Terutama lagu-lagu keroncong yang mereka bawakan. Midah senang sekali dengan keroncong. Ia ternyata sudah bosan dengan Umi Kalsum.

Dibelinya beberapa piringan hitam keroncong. Sesingkat itu, Midah sudah hafal semua isinya. Saat itulah ia kepergok bapaknya. Ia dihajar habis-habisan gara-gara mendengarkan lagu haram di rumah. Di antara rasa takut berkecamuk di hati, Midah menyimpan benci kepada ayahnya ini. Ibunya juga tak bisa berbuat apa-apa. Di hadapan bapaknya, ibunya tak memiliki kekuatan.

Sampailah suatu hari ketika ayahnya ingin menikahkan Midah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Dan syaratnya laki-laki itu berasal dari Cibatok, desa ayahnya, berharta, dan taat kepada agama. Setelah tiga bulan perkawinan, Midah lari dari lakinya, Haji Terbus, dengan membawa beban hamil karena tahu Haji Terbus memiliki banyak bini. Ia terseret di tengah rimba jalanan kota Jakarta tahun 50-an. Dalam pelariannya itulah Midah menjadi penyanyi keroncong. Di tengah perjalanan hidupnya di jalanan, Midah bertemu dengan lelaki dan iapun jatuh cinta pada lelaki itu. Ia adalah Ahmad, seorang polisi lalulintas. Cinta Midah ternyata mendapat balasan dari Ahmad dan tanpa diduga Ahmad menodai Midah. Cinta Ahmad ternyata hanya cinta nafsu saja. Setelah menghamili Midah, ia tak mau bertanggungjawab.

Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Walaupun ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan simanis bergigi emas dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto lainnya, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Dengan kandungan yang makin membesar dari hari ke hari, Midah memang tampak kelelahan. Tapi Midah tidak boleh menyerah pada kelelahan. Hawa kehidupan jalanan yang liat dan ganas harus diarungi. Tapi ternyata Midah kalah secara moral dalam pertarungan hidup itu. Penyebab Midah

menyerah pada nasib, diantaranya karena perbuatan Ahmad kepada dirinya. Dan akhirnya Midah menjadi penyanyi sekaligus menjadi pelacur.

B. RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, 6 Februari 1925. Ia adalah anak sulung dari sebuah keluarga islam dan nasionalis. Ayahnya, pak Mastoer adalah seorang guru HIS (Holandsch Islandsche School), kemudian pindah dan mengajar di sekolah pertikelir IBO (Institut Boedi Utomo). Ibunya, Oemi Saidah adalah seorang perempuan lembut hati, yang pada waktunya bisa berubah menjadi keras dan tegas. Ia merupakan sosok yang nampaknya menjadi figur, yang banyak ia citrakan sebagai sosok seorang ibu dalam beberapa ceritanya. Misalnya, dalam cerita pendek *Yang Sudah Hilang* ataupun *Kemudian Lahirlah Dia*.

Sebagai putra sulung tokoh Institut Boedi Utomo, Pram kecil malah tidak begitu cemerlang dalam pelajaran di sekolahnya. Tiga kali tidak naik kelas di Sekolah Dasar, membuat ayahnya menganggap dirinya sebagai anak odoh. Akibatnya, setelah lulus Sekolah Dasar yang dijalaninya di bawah pengajaran keras ayahnya sendiri, sang ayah menolak mendaftarkannya ke MULO (setingkat SLTP). Iapun melanjutkan pendidikan di sekolah telegraf (Radio Fakschool) Surabaya atas biaya ibunya. Biaya pas-pasan selama sekolah di Surabaya juga hampir membuat Pram gagal di ujian praktik. Ketika itu tanpa mempunyai peralatan, ia tetap mengikuti ujian tersebut, namun dengan cara hanya berpura-pura sibuk di samping murid yang terpandai. Walau begitu, secara umum nilai-nilai Pram cukup

baik dan ia pun lulus dari sekolah meski karena meletusnya Perang Dunia II di Asia, ijazahnya yang dikirim dari Bandung tak pernah ia terima.

Kisah asmara Pram juga tidak bisa lepas dari pengaruh realitas kemiskinan yang bahkan masih jamak menghinggapi kehidupan para penulis dan seniman masa kini. Perkawinan pertamanya berakhir dengan perceraian dan diusirnya Pram dari rumah mertuanya karena hasil yang ia peroleh yang belum tentu tak dapat menafkahi keluarganya. Ia pun menikah lagi dengan wanita yang bernama Maemunah. Maemunah adalah istri yang selalu tetap setia mendampingi dalam segala suka dan duka mereka sampai sekarang.

Penjara adalah tempat yang cukup akrab dengan kehidupan Pram. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Tiga tahun dalam penjara kolonial. Satu tahun di Orde Lama, dan empat belas tahun yang melelahkan di Orde baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, Pulau Nusa Kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, Pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember Pramodya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S/PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya *Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca)*.

Karya-karyanya lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan

kebudayaan, Pramoedya dianugrahi berbagai penghargaan internasional, di antaranya, The PEN Freedom-to-Write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Preice, Jepang pada tahun 2000 dan pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan The Norwegian Authours Union dan Pablo Nuruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer.

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu diantaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- *Sepoeloeh Kepala Nica* (1946), hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- *Kranji-Bekasi Jatuh* (1947), fragmen dari *Di Tepi Kali Bekasi*.
- *Perburuan* (1950).
- *Keluarga Gerilya* (1950)
- *Subuh* (1951).
- *Percikan Revolusi* (1951).
- *Mereka Yang Dilumpuhkan I dan II* (1951).
- *Bukan Pasar Malam* (1951).
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951).
- *Dia Yang Menyerah* (1951).
- *Cerita dari Blora* (1952).
- *Gulat di Jakarta* (1953).

- *Midah Si Manis Bergigi Emas (1954).*
- *Korupsi (1954).*
- *Cerita Calon Arang (1957).*
- *Sekali Peristiwa di Banten Selatan (1958).*
- *Panggil Aku Kartini Saja I dan II (1963).*
- *Kumpulan Karya Kartini (1965).*
- *Wanita Sebelum Kartini, dibakar angkatan darat, 13 Oktober 1965.*
- *Gadis Pantai (1962-1965).*
- *Sejarah Bahasa Indonesia. Satu percobaan (1964).*
- *Mari Mengarang (1955).*
- *Cerita dari Jakarta (1957).*
- *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia (1963).*
- *Lentera (1965).*
- *Bumi Manusia (1980).*
- *Anak Semua Bangsa (1981).*
- *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga (1981).*
- *Tempo Doeloe (1982).*
- *Jejak Langkah (1985).*
- *Hikayat Siti Mariah (1987).*
- *Rumah Kaca (1988).*
- *Sang Pemula (1985).*
- *Memoar Oei Tjoe Tat, (ed) Oei Tjoe Tat, 1955.*
- *Nyanyian Sunyi Seorang Bisu I, 1955.*

- *Arus Balik*, 1955.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, 1977.
- *Arok Dedes*, 1999.
- *Mangir*, 2000.
- *Larasati (Ara)*, 2000.

